



**ANALISIS KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DAN
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DI
PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2011-2015**

SKRIPSI

Oleh

**Galih Enggarini
NIM 130810101136**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2017



**ANALISIS KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DAN
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DI
PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2011-2015**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**Galih Enggarini
NIM 130810101136**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2017

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tak terhingga pada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. BapakAri Slamet dan Ibunda Sukarni tercinta, yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang serta pengorbanan selama ini;
2. Dosen Pembimbing Drs. Badjuri ,ME dan Prof. Dr. Moh. Saleh, M.Sc yang dengan sabar sudah membimbing saya.
3. Guru-guru sejak Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

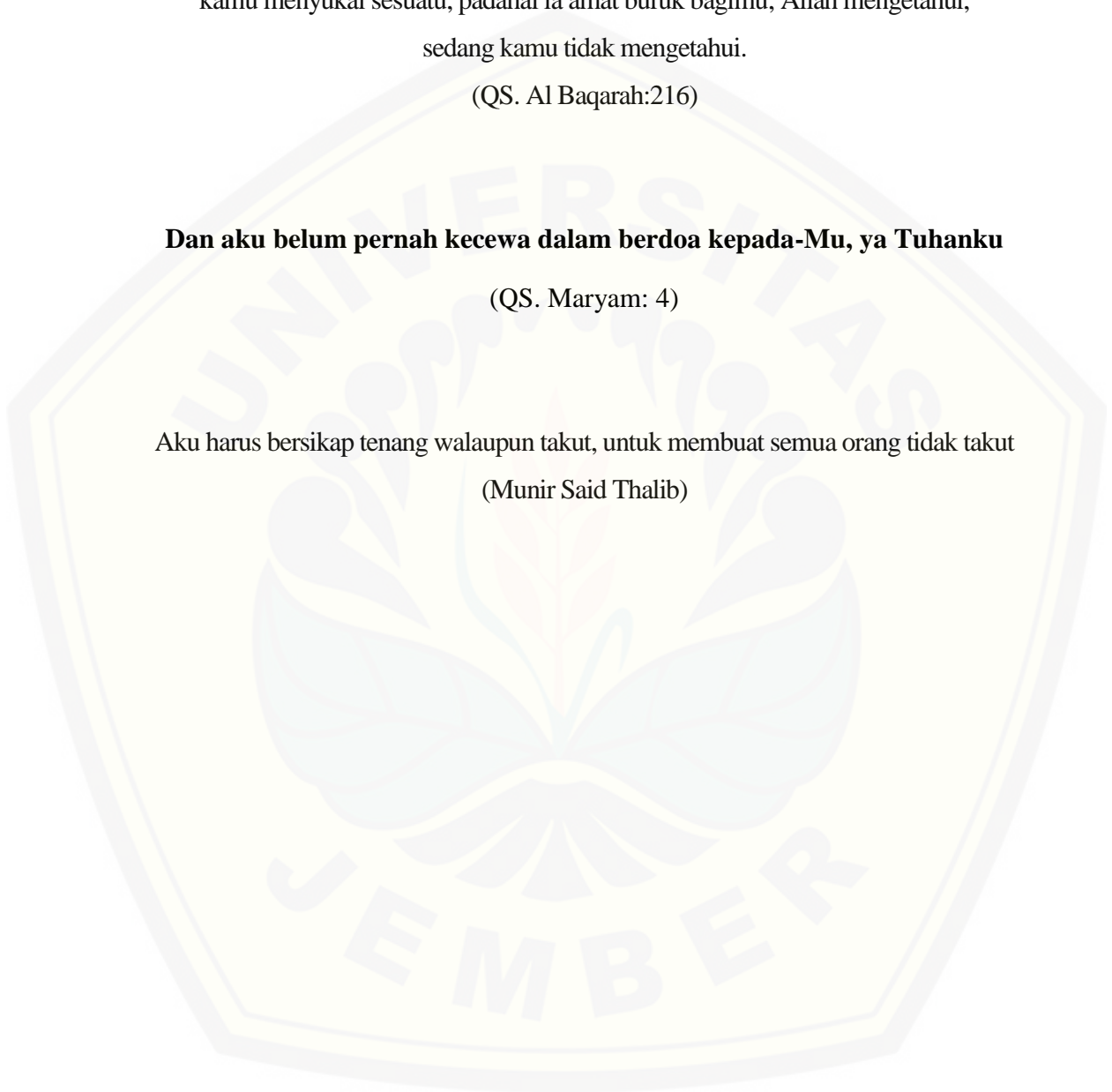
(QS. Al Baqarah:216)

Dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku

(QS. Maryam: 4)

Aku harus bersikap tenang walaupun takut, untuk membuat semua orang tidak takut

(Munir Said Thalib)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Galih Enggarini

NIM : 130810101136

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 November 2017

Yang menyatakan,

Galih Enggarini

NIM 130810101136

SKRIPSI

**ANALISIS KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DAN
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DI
PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2011-2015**

Oleh

Galih Enggarini

NIM 130810101136

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Drs. Badjuri, M.E.

Dosen Pembimbing II : Prof. Dr. Moh. Saleh, M.sc

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015.

Nama Mahasiswa : Galih Enggarini

NIM : 130810101136

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Regional

Tanggal Persetujuan : 15 November 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Badjuri, M.E.
NIP. 195312251984031002

Prof. Dr. Moh. Saleh, M.Sc.
NIP. 195608311198031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes
NIP. 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

ANALISIS KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2011-2015.

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Galih Enggarini
NIM : 130810101136
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Riniati M.P (.....)
196004301986032001
2. Sekretaris : Dr. Rafael Purtomo Samaji M.Si (.....)
195810241988031001
3. Anggota : Dr. Siswoyo Hari Santosa S.E.,M.Si (.....)
1968071519930310001

Foto 4 X 6
warna

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.

NIP. 197107271 199512 1 001

*Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan dan Faktor-Faktor yang
Mempengaruhi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015*

Galih Enggarini

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi selalu dibarengi masalah ketimpangan pendapatan. Hal tersebut terjadi karena tingkat pertumbuhan ekonomi di masing-masing wilayah berbeda. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat ketimpangan distribusi pendapatan di provinsi Jawa Timur dan mengetahui besarnya pengaruh masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB per kapita di provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan dua alat analisis yaitu indeks williamson dan regresi linier berganda. Regresi dilakukan dengan menggunakan data panel meliputi 39 kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur dan dalam kurun waktu 2011-2015.

Berdasarkan hasil perhitungan indeks williamson selama 5 tahun di provinsi Jawa Timur diketahui tingkat ketimpangan tergolong tinggi yaitu sebesar 0,95 pada tahun 2015. Hasil regresi data panel menggunakan metode *fixed effect* menunjukkan bahwa sektor pertanian, angkutan, lembaga keuangan, dan jasa-jasa berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB perkapita sedangkan sektor industri, listrik, gas, dan air minum, bangunan, dan perdagangan berpengaruh positif namun tidak signifikan. Sektor pertambangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB per kapita.

Kata kunci: indeks williamson, data panel, ketimpangan, pertumbuhan ekonomi

Analysis of Income inequality and those Influence Factors in eastern Java 2011 - 2015.

Galih Enggarini

*Program study Economics Development, Faculty Economic and Business,
University of Jember*

ABSTRACT

Economic growth is always accompanied by the problem of income inequality. This happens because the level of economic growth in each region is different. The purpose of this study is to analyze the level of income inequality in East Java province and to know the magnitude of the influence of each sector of the economy per GDP per capita in East Java province. This study uses two analytical tools namely williamson index and multiple linear regression. Regression is done by using panel data covering 39 districts / cities in East Java province and in the period 2011-2015.

Based on the calculation index williamson for 5 years in East Java province known level of inequality pertained high that is equal to 0,95 in 2015. Regression result of panel data using method of fixed effect indicate that agriculture sector, transportation, financial institution, and services have positive effect and significant to PDRB per capita while industrial sector, electricity, gas, and drinking water, building and trade have positive but not significant effect. The mining sector has a negative and insignificant effect on GRDP per capita.

Keywords: williamson index, panel data, inequality, economic growth

RINGKASAN

Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015; Galih Enggarini, 130810101136; 2017: 66 halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

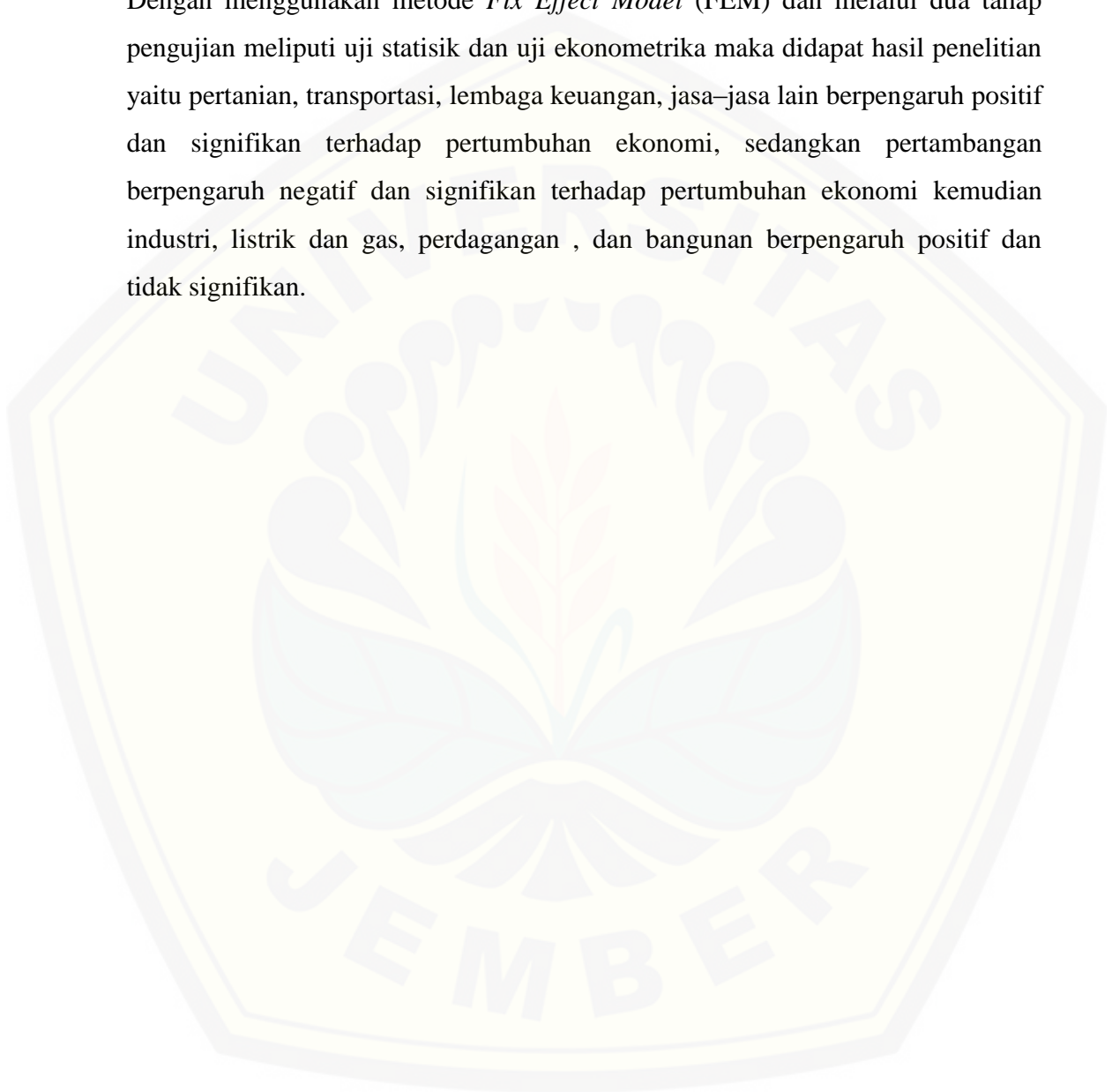
Ketimpangan pendapatan adalah sebuah realita yang ada di tengah-tengah masyarakat dunia ini, dan juga selalu menjadi isu penting untuk ditinjau. Di negara berkembang masalah ketimpangan telah menjadi pembahasan utama dalam menetapkan kebijakan sejak tahun tujuh puluhan yang lalu. Perhatian ini timbul karena adanya kecenderungan bahwa kebijakan pembangunan yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi telah menimbulkan semakin tingginya tingkat kesenjangan yang terjadi. Pembangunan ekonomi masyarakat pada hakekatnya merupakan usaha yang dapat ditempuh untuk meningkatkan pendapatan masyarakatnya.

Karena karakteristik wilayah mempunyai pengaruh kuat pada terciptanya pola pembangunan ekonomi, sehingga suatu kewajaran bila pola pembangunan ekonomi di Indonesia tidak seragam. Ketidakteraturan ini berpengaruh pada kemampuan untuk tumbuh yang pada gilirannya mengakibatkan beberapa wilayah mampu tumbuh dengan cepat sementara wilayah lainnya tumbuh lambat. Kemampuan tumbuh ini kemudian menyebabkan terjadinya ketimpangan baik pembangunan maupun pendapatan antar daerah.

Seperti Kota dan Kabupaten lainnya di Jawa Timur yang juga merupakan provinsi yang sedang berkembang dalam berbagai hal dari segi ekonomi, sosial dan juga pertahanan tak lepas dari masalah yang dimiliki oleh kota-kota lainnya, Jawa Timur mulai berkembang dengan berkembangnya pertumbuhan dari tahun ke tahun dan juga PDRB yang semakin naik.

Dengan didasarkan teori Williamson tentang ketimpangan pendapatan serta penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pertanian, pertambangan, industri, listrik dan gas, bangunan,

perdagangan, transportasi, lembaga keuangan dan jasa-jasa lain terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan jenis data panel meliputi enam provinsi Jawa Timur selama kurun waktu 2011-2015. Dengan menggunakan metode *Fix Effect Model* (FEM) dan melalui dua tahap pengujian meliputi uji statistik dan uji ekonometrika maka didapat hasil penelitian yaitu pertanian, transportasi, lembaga keuangan, jasa-jasa lain berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pertambangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kemudian industri, listrik dan gas, perdagangan, dan bangunan berpengaruh positif dan tidak signifikan.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi di Provinsi Jawa Timur 2011-2015 ”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih terdapat beberapa kekekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis. Penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Badjuri, M.E. selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan yang bermanfaat pada penyusunan skripsi ini;
2. Prof. Dr. Moh. Saleh, M.Sc. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia membimbing penulis untuk menyusun tugas akhir;
3. Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes, selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan;
4. Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Dr. Lilis Yuliati, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa;
6. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, khususnya Jurusan Ilmu dan Studi Pembangunan yang telah memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis sampai akhir penyelesaian skripsi ini;
7. Orang tua terbaik, Bapak Ari Slamet dan Ibunda Sukarni yang telah memberikan kasih sayang, doa, dukungan, nasehat dan kerja keras yang tidak pernah putus untuk penulis;

8. Adikku terkasih Devita Romadhoni yang senantiasa memberi dukungan dan menghibur penulis;
9. Teman-teman konsentrasi regional angkatan 2013, yang telah memberikan segala bantuan, dukungan, semangat, dan motivasi kepada penulis;
10. Seluruh teman-teman KKN se-Kecamatan Cermee khususnya Desa Suling Wetan yang telah memberikan dorongan semangat dan bantuan doa;
11. Alfarijal Zainur Rachmad yang telah memberikan semangat dan waktu menemani dari awal sampai akhir pengerjaan skripsi.
12. Para sahabat , Zulfikar, Dena, Tahir, Ferli, Senia, Luluk, Alif, Obiy, Taufik, Bella .Terimakasih atas persahabatan yang telah terjalin;
13. Serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga semua bantuan, dukungan, do'a dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis juga menerima kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini dan harapan penulis semoga dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Jember, 10 Desember 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Teori Pengertian Distribusi Pendapatan.....	9
2.1.2 Indeks Williamson	11
2.1.3 Teori Perubahan Struktural	11
2.2 Penelitian Terdahulu	14
2.3 Kerangka Konseptual	21
2.4 Hipotesis Penelitian	22
BAB 3. METODE PENELITIAN	23
3.1 Jenis Penelitian	23
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian	23
3.3 Jenis dan Sumber Data	23
3.4 Model Penelitian	25

3.5 Metode Penelitian	25
3.5.1 Analisis Data Panel	26
3.5.2 Pemilihan Metode Penelitian	27
3.6 Uji Kriteria Statistik	28
3.6.1 Uji F	28
3.6.2 Uji t	28
3.6.3 Koefisien Determinasi (R^2).....	28
3.7 Uji Asumsi Klasik	29
3.7.1 Uji Autokolinearitas	30
3.7.2 Uji Heterokedastisitas	30
3.7.3 Uji Multikolinearitas	30
3.7.4 Uji Normalitas.....	31
3.8 Definisi Operasional	32
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Gambaran Umum	35
4.1.1 Kondisi Geografis Pulau Jawa	35
4.1.2 Gambaran Umum Pendapatan Domestik Regional Bruto(PDRB) Provinsi Jawa Timur	36
4.1.3 Gambaran Umum PDRBmenurut lapangan usaha di Jawa Timur.....	40
4.2 Indeks Wlliamson.....	41
4.3 Analisis Regresi Linier Berganda	42
4.3.1 Analisis Deskriptif	42
4.3.2 Hasil Estimasi Data Panel	44
4.3.3 Model Terbaik Data Panel: <i>Fix Effect Model</i> (FEM).....	47
4.3.4 Uji Kriteria Statistik	49
4.3.5 Uji Asumsi Klasik	60
4.4 Pembahasan	56
4.3.1 Pengaruh sector -sektor Terhadap PDRBProvinsi JawaTimur	56
BAB 5. PENUTUP	65
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67

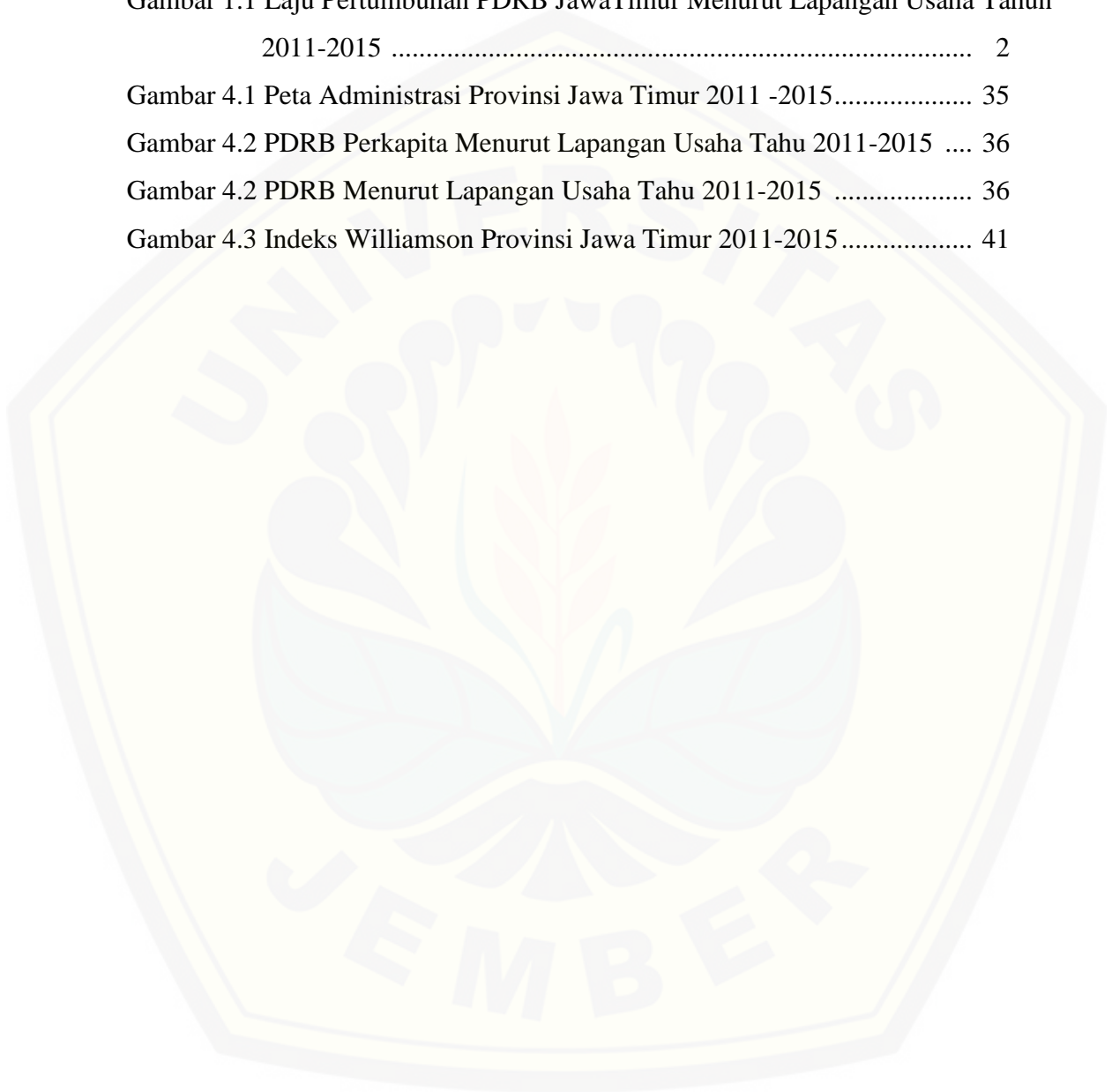


DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 PDRB Perkapita Jawa Timur Menurut Lapangan Kerja Atas Harga Konstan 2000 Tahun 2011 – 2015	6
Tabel 1.2 Jumlah penduduk Jawa Timur Tahun 2011 - 2015.....	6
Tabel 2.1 Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu	19
Tabel 4.2 Hasil Analisis Regresi Data Panel	44
Tabel 4.3 Hasil Uji Chow.....	46
Tabel 4.4 Hasil Uji Hausman	46
Tabel 4.5 <i>Fix Effect Model (FEM)</i>	47
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas	54
Tabel 4.7 Hasil Uji Glejser	60

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan PDRB JawaTimur Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2015	2
Gambar 4.1 Peta Administrasi Provinsi Jawa Timur 2011 -2015.....	35
Gambar 4.2 PDRB Perkapita Menurut Lapangan Usaha Tahu 2011-2015	36
Gambar 4.2 PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahu 2011-2015	36
Gambar 4.3 Indeks Williamson Provinsi Jawa Timur 2011-2015.....	41



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN 3.1 Data Mentah Penelitian	68
LAMPIRAN 3.2 Data Mentah Penelitian (Logaritma Natural)	69
LAMPIRAN 4.1 Analisis Deskriptif	71
LAMPIRAN 4.2 Perbandingan Hasil Regresi Data Panel PLS, FEM, dan REM	72
LAMPIRAN 4.3 Hasil Regresi <i>Pooled Least Square</i> (PLS)	72
LAMPIRAN 4.4 Hasil Regresi <i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	74
LAMPIRAN 4.5 Hasil Regresi <i>Random Effect Model</i> (REM)	75
LAMPIRAN 4.6 Hasil Uji Chow	76
LAMPIRAN 4.7 Hasil Uji Hausman	77
LAMPIRAN 4.8 Hasil Uji Normalitas	78
LAMPIRAN 4.9 Hasil Uji Multikolinieraritas	79
LAMPIRAN 4.7 Hasil Uji Heterokedastisitas (<i>Glejser test</i>)	80

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian dalam jangka panjang, dan pertumbuhan ekonomi merupakan fenomena penting yang dialami dunia hanya dua abad belakangan ini, dan oleh Simon Kuznets, seorang ahli ekonomi terkemuka di Amerika Serikat yang pernah memperoleh hadiah Nobel dinyatakan bahwa, proses pertumbuhan ekonomi tersebut dinamakan sebagai *Modern Economic Growth*. Dalam periode tersebut, dunia telah mengalami perkembangan pembangunan yang sangat nyata apabila dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya. Sampai abad ke-18, sebagian besar masyarakat di dunia masih hidup pada tingkat subsistem, dan mata pencaharian utamanya adalah dari melaksanakan kegiatan di sektor pertanian, perikanan atau berburu (Sukirno, 2008).

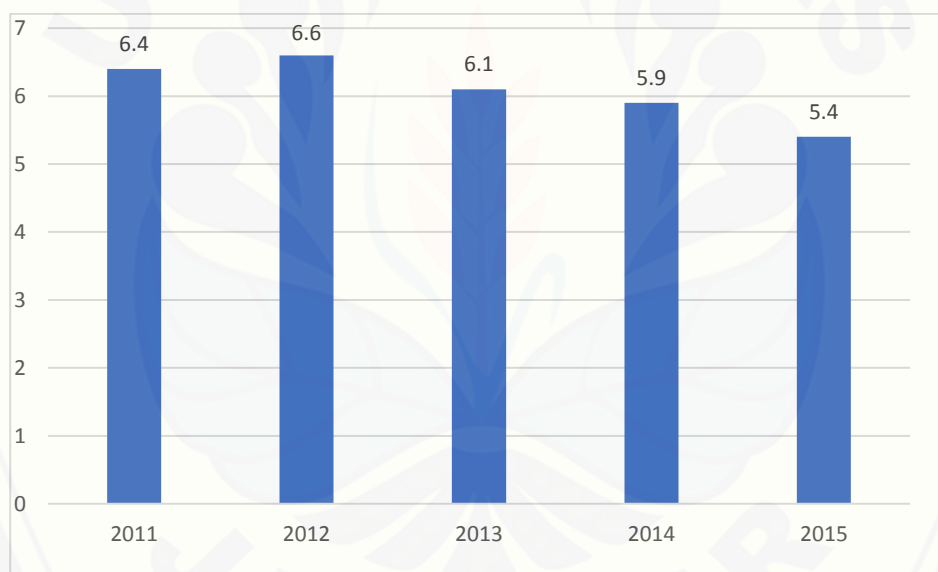
Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat menjadi meningkat. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena faktor produksi akan selalu mengalami penambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi menambah modal, teknologi yang dipergunakan menjadi berkembang dan juga tenaga kerja akan bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk.

Pertumbuhan ekonomi juga bersangkutan paut dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Dapat dikatakan, bahwa pertumbuhan menyangkut perkembangan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan. Dalam hal ini berarti terdapatnya kenaikan dalam pendapatan nasional yang ditunjukkan oleh besarnya nilai Produk Domestik Bruto (PDB).

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi hal yang sangat diinginkan semua negara maupun daerah. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kegiatan ekonomi yang dapat bernilai positif dan bahkan dapat pula bernilai negatif. Jika pada

suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan yang positif, maka kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami peningkatan, tetapi jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan yang negatif, berarti kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami penurunan.

Indonesia, sebagai suatu negara yang sedang berkembang, sejak tahun 1969 dengan giat melaksanakan pembangunan secara berencana dan bertahap, tanpa mengabaikan usaha pemerataan dan kestabilan. Pembangunan nasional mengusahakan tercapainya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, yang pada akhirnya memungkinkan terwujudnya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan.



Grafik 1.1 Laju Pertumbuhan PDRB Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2015(%)

Begitu juga dengan wilayah Jawa Timur yang pertumbuhannya ekonomi juga semakin meningkat dimana sudah banyak industri-industri yang mulai tumbuh dan turut menyumbang perkembangan dan pertumbuhan ekonomi secara agregat di Jawa Timur. Daya saing yang semakin berkembang seiring dengan berkembangnya perekonomian turut membantu dalam peningkatan kualitas dalam perekonomian.

Pelaksanaan pembangunan daerah dalam rangka mewujudkan kemajuan daerah dan kesejahteraan masyarakat melalui implementasi berbagai kebijakan, program dan kegiatan, sangat terbuka lebar untuk terus ditingkatkan dengan diberikannya otonomi daerah yang luas pada daerah. Kebijakan otonomi daerah memberikan kesempatan yang lebih besar kepada daerah untuk merumuskan dan memenuhi tujuan pembangunan daerah yang dirumuskan bersama dengan tetap menjaga makna keberadaannya dalam sebuah sistem pemerintahan dan pembangunan nasional. Salah satu realitas pembangunan adalah terciptanya kesenjangan pembangunan yaitu terjadinya perbedaan laju pertumbuhan antar daerah dan antar kawasan yang menyebabkan terjadinya kesenjangan kemakmuran dan kemajuan antar daerah (Mudrajat, 2003).

Dua masalah besar yang umumnya dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang berada dibawah garis kemiskinan (*poverty line*) (Tambunan, 2001).

Selama proses awal pembangunan terjadi suatu dilema yaitu antara pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan distribusi pendapatan, ini menjadi masalah yang telah lama dan harus dihadapi oleh negara-negara miskin dan berkembang. Trade off atau pertukaran antara pertumbuhan ekonomi dengan distribusi pendapatan dimasing-masing daerah selalu terjadi. Professor Kuznet telah mengemukakan bahwa pada tahap-tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung memburuk, dengan kata lain ketimpangan yang tinggi. Namun, pada tahap-tahap berikutnya hal tersebut akan membaik. Hipotesis ini dikenal dengan hipotesis “U-Terbalik” Kuznet. (Todaro, 2000).

Ketimpangan pendapatan adalah sebuah realita yang ada di tengah-tengah masyarakat dunia ini, dan juga selalu menjadi isu penting untuk ditinjau. Dinegara berkembang masalah ketimpangan telah menjadi pembahasan utama dalam menetapkan kebijakan sejak tahun tujuh puluhan yang lalu. Perhatian ini timbul karena adanya kecenderungan bahwa kebijakan pembangunan yang

mengutamakan pertumbuhan ekonomi telah menimbulkan semakin tingginya tingkat kesenjangan yang terjadi. Pembangunan ekonomi masyarakat pada hakekatnya merupakan usaha yang dapat ditempuh untuk meningkatkan pendapatan masyarakatnya. Menurut Meier (Gemmel; 1994) pembangunan adalah proses yang dapat menciptakan pendapatan riil perkapita sebuah negara dapat meningkat untuk periode jangka panjang dengan syarat, sejumlah orang hidup dibawah garis kemiskinan mutlak tidak naik dan distribusi pendapatan semakin tidak timpang. Ketimpangan pembangunan pada prinsipnya merupakan ketimpangan ekonomi yang mengandung makna kemiskinan dan kesenjangan. Agar ketimpangan dan perkembangan suatu daerah dengan daerah lain tidak menciptakan jurang yang semakin besar, maka implikasi kebijaksanaan terhadap daur perkembangan dari pembangunan haruslah dirumuskan secara cepat (Suryana, 2000).

Permasalahan ketimpangan pendapatan tidak dapat dipisahkan dari permasalahan kemiskinan, biasanya terjadi pada negara miskin dan berkembang. Menurut Lincolin Arsyad (1997), banyak negara sedang berkembang yang mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi pada tahun 1960-an mulai menyadari bahwa pertumbuhan yang semacam itu hanya sedikit manfaatnya dalam memecahkan masalah kemiskinan. Di negara-negara miskin yang menjadi perhatian utama adalah masalah pertumbuhan versus distribusi pendapatan. Banyak orang merasakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi gagal untuk mengurangi bahkan menghilangkan besarnya kemiskinan absolut di Negara Sedang Berkembang (NSB). Dengan kata lain, pertumbuhan GNP (*Gross National Product*) per kapita yang cepat tidak secara otomatis meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bahkan, pertumbuhan GNP per kapita di beberapa negara yang sedang berkembang (seperti India, Pakistan, Kenya) telah menimbulkan penurunan absolut dalam tingkat hidup penduduk miskin baik di perkotaan maupun pedesaan.

Sebagai suatu negara yang terdiri dari ribuan pulau, perbedaan karakteristik wilayah adalah konsekuensi yang tidak dapat dihindari oleh Indonesia. Karena karakteristik wilayah mempunyai pengaruh kuat pada

terciptanya pola pembangunan ekonomi, sehingga suatu kewajaran bila pola pembangunan ekonomi di Indonesia tidak seragam. Ketidakseragaman ini berpengaruh pada kemampuan untuk tumbuh yang pada gilirannya mengakibatkan beberapa wilayah mampu tumbuh dengan cepat sementara wilayah lainnya tumbuh lambat. Kemampuan tumbuh ini kemudian menyebabkan terjadinya ketimpangan baik pembangunan maupun pendapatan antar daerah.

Kondisi ini merupakan tantangan pembangunan yang harus kita hadapai mengingat masalah kesenjangan itu dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa serta dapat menyulitkan kita dalam melaksanakan pembangun anekonomi nasional yang berlandaskan pemerataan. Ketimpangan merupakan permasalahan klasik yang dapat ditemukan dimana saja. Oleh karena itu ketimpangan tidak dapat dimusnahkan, melainkan hanya bisa dikurangi sampai pada tingkat yang dapat diterima oleh suatu sistem sosial tertentu agar keselarasan dalam sistem tersebut tetap terpelihara dalam proses pertumbuhannya (Basri, 1995).

Tabel 1.1 PDRB perKapita Jawa Timur Menurut Lapangan Kerja Atas Harga Konstan 2000 Tahun 2011-2015(Milliar Rupiah)

No	Tahun	PDRB
1	2011	1,054,401.80
2	2012	1,124,464.60
3	2013	1,192,789.80
4	2014	1,262,697.10
5	2015	1,331,418.20

Sumber : BPS 2016

Seperti Kota dan Kabupaten lainnya di Jawa Timur yang juga merupakan provinsi yang sedang berkembang dalam berbagai hal dari segi ekonomi, sosial dan juga pertahanan tak lepas dari masalah yang di miliki oleh kota – kota lainnya. Jawa Timur mulai berkembang dengan berkembangnya pertumbuhan dari tahun ke tahun dan juga PDRB yang semakin naik .

Namun, pertumbuhan ekonomi juga di barengi dengan permasalahan ketimpangan distribusi pendapatan hal ini dapat di lihat dengan data Indeks

Williamson yang dimana indeks ini di ketahui ketimpangan yang terjadi di Jawa Timur.

Pertumbuhan penduduk yang juga bertambah menunjukkan peningkatan kegiatan ekonomi dan juga dengan bertambahnya penduduk maka ketimpangan yang terjadi juga semakin besar.

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Jawa Timur Tahun 2011-2015 (Jiwa)

No	Tahun	Jumlah Penduduk
1	2011	37.840.657
2	2012	38.106.590
3	2013	38.363.195
4	2014	38.610.202
5	2015	38.847.561

Sumber : BPS, 2016

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka dapat di ketahui rumusan masalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar tingkat ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Timur tahun 2011 - 2015
2. Seberapa besar pengaruh PDRB sub-sektor pertanian terhadap PDRB per kapita di Provinsi Jawa Timur tahun 2011 - 2015
3. Seberapa besar pengaruh PDRB sub-sektor pertambangan dan galian terhadap PDRB per kapita di Provinsi Jawa Timur tahun 2011 - 2015
4. Seberapa besar pengaruh PDRB sub-sektor industri terhadap PDRB per kapita di Provinsi Jawa Timur tahun 2011 - 2015
5. Seberapa besar pengaruh PDRB sub-sektor listrik dan gas terhadap PDRB per kapita di Provinsi Jawa Timur tahun 2011 - 2015
6. Seberapa besar pengaruh PDRB sub-sektor bangunan terhadap PDRB per kapita di Provinsi Jawa Timur tahun 2011 - 2015
7. Seberapa besar pengaruh PDRB sub-sektor perdagangan terhadap PDRB per kapita di Provinsi Jawa Timurtahun 2011 - 2015

8. Seberapa besar pengaruh PDRB sub-sektor angkutan terhadap PDRB per kapita di Provinsi Jawa Timur tahun 2011 - 2015
9. Seberapa besar pengaruh PDRB sub-sektor lembaga keuangan terhadap PDRB per kapita di Provinsi Jawa Timur tahun 2011 – 2015
10. Seberapa besar pengaruh PDRB sub-sektor jasa- jasa lain terhadap PDRB per kapita di Provinsi Jawa Timur tahun 2011 - 2015

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis tingkat ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Timur 2011-2015
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh PDRB sub-sektor pertanian terhadap PDRB per kapita di Provinsi Jawa Timur tahun 2011 - 2015
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh PDRB sub-sektor pertambangan dan galian terhadap PDRB per kapita di Provinsi Jawa Timur tahun 2011 - 2015
4. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh PDRB sub-sektor industri terhadap PDRB per kapita di Provinsi Jawa Timur tahun 2011 - 2015
5. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh PDRB sub-sektor listrik dan gas terhadap PDRB per kapita di Provinsi Jawa Timur tahun 2011 - 2015
6. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh PDRB sub-sektor bangunan terhadap PDRB per kapita di Provinsi Jawa Timur tahun 2011 - 2015
7. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh PDRB sub- sektor perdagangan terhadap PDRB per kapita di Provinsi Jawa Timur tahun 2011 - 2015
8. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh PDRB sub-sektor angkutan terhadap PDRB per kapita di Provinsi Jawa Timur tahun 2011 - 2015
9. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh PDRB sub-sektor lembaga keuangan terhadap PDRB per kapita di Provinsi Jawa Timur tahun 2011 – 2015
10. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh PDRB sub-sektor jasa- jasa lain terhadap PDRB per kapita di Provinsi Jawa Timur tahun 2011 - 2015

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan Penelitian diatas diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan sumbangan informasi bagi penelitian serupa mengenai tingkat ketimpangan pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi di provinsi Jawa Timur serta menambah pembendaharaan studi bagi perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
2. Menambah masukan bagi pihak – pihak yang terkait dalam merencanakan pembangunan selanjutnya antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur, terutama yang berkaitan dengan pemerataan pendapatan di daerahnya.
3. Sebagai bahan dan tambahan ilmu yang dapat memperkaya pengetahuan dan sarana untuk menerapkan pengetahuan teoritis yang diperoleh di bangku kuliah serta sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan strata 1 pada jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan nasional adalah mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil pembangunan suatu negara di kalangan penduduknya (Dumairy, 1999). Distribusi pendapatan dibedakan menjadi dua ukuran pokok yaitu: distribusi ukuran, adalah besar atau kecilnya bagian pendapatan yang diterima masing-masing orang dan distribusi fungsional atau distribusi kepemilikan faktor-faktor produksi (Todaro, 2000). Dari dua definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa distribusi. pendapatan mencerminkan ketimpangan atau meratanya hasil pembangunan suatu daerah atau negara baik yang diterima masing-masing orang ataupun dari kepemilikan faktor-faktor produksi dikalangan penduduknya.

Menurut Irma Adelman dan Cynthia Taft Morris (dalam Lincoln Arsyad, 1997) ada 8 hal yang menyebabkan ketimpangan atau ketidak merataan distribusi pendapatan di Negara Sedang Berkembang :

1. Pertumbuhan penduduk yang tinggi yang mengakibatkan menurunnya pendapatan perkapita.
2. Inflasi dimana pendapatan uang bertambah tetapi tidak diikuti secara proporsional dengan penambahan produksi barang-barang.
3. Ketidakmerataan pembangunan antar daerah.
4. Investasi yang sangat banyak dalam proyek-proyek yang padat modal (*Capital Intensive*), sehingga persentase pendapatan modal dari kerja tambahan besar dibandingkan dengan persentase pendapatan yang berasal dari kerja, sehingga pengangguran bertambah.
5. Rendahnya mobilitas sosial.
6. Pelaksanaan kebijakan industri substitusi impor yang mengakibatkan kenaikan harga-harga barang hasil industri untuk melindungi usaha-usahagolongan kapitalis.

7. Memburuknya nilai tukar (*term of trade*) bagi Negara Sedang Berkembang dalam perdagangan dengan Negara-negara maju, sebagai akibat ketidak elastisan permintaan negara-negara maju terhadap barang-barang ekspor Negara Sedang Berkembang.

8. Hancurnya industri kerajinan rakyat seperti pertukangan, industri rumah tangga, dan lain-lain.

Para ekonom pada umumnya membedakan dua ukuran pokok distribusi pendapatan yang digunakan untuk tujuan analisis (Todaro dan Smith, 2006). Dua ukuran yang pada umumnya digunakan dalam menganalisa distribusi pendapatan tersebut adalah *size distribution of income* (distribusi ukuran pendapatan) dan *functional or factor share distribution of income* (distribusi pendapatan fungsional atau pangsa distribusi pendapatan per faktor produksi). *Size distribution of income* secara langsung menghitung jumlah penghasilan yang diterima oleh setiap individu atau rumah tangga. Berdasarkan ukuran ini, cara mendapatkan penghasilan tidak dipermasalahkan, apa yang lebih diperhatikan dari ukuran ini adalah seberapa banyak pendapatan yang diterima seseorang, tidak peduli dari mana sumbernya. Selain itu, lokasi sumber penghasilan (desa atau kota) maupun sektor atau bidang kegiatan yang menjadi sumber penghasilan (pertanian, manufaktur, perdagangan, jasa) juga diabaikan. Sedangkan *functional or factor share distribution of income* berfokus pada bagian dari pendapatan nasional total yang diterima oleh masing-masing faktor produksi (tanah, tenaga kerja, dan modal). Teori distribusi pendapatan nasional ini pada dasarnya mempersoalkan persentase penghasilan tenaga kerja secara keseluruhan, bukan sebagai unit-unit usaha atau faktor produksi yang terpisah secara individual, dan membandingkannya dengan persentase pendapatan total yang dibagikan dalam bentuk sewa, bunga, dan laba (masing-masing merupakan perolehan dari tanah, modal uang, dan modal fisik). Walaupun individu-individu tertentu mungkin saja menerima seluruh hasil dari segenap sumber daya tersebut, tetapi hal itu bukan merupakan perhatian dari analisis pendekatan fungsional ini. Untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan atau

mengetahui apakah distribusi pendapatan timpang atau tidak, dapat digunakan Indeks Williamson.

2.1.2 Indeks Williamson

Index Williamson yang diperkenalkan oleh Williamson dalam tulisannya tahun 1965 merupakan metode untuk mengukur ketidak merataan regional. Metode ini diperoleh dari perhitungan perkapita dan jumlah penduduk di satu negara. Besarnya Index Williamson ini bernilai positif dan berkisar antara angka nol sampai dengan satu. Semakin besar nilai index ini (mendekati angka satu) berarti semakin besar tingkat ketimpangan pendapatan antar daerah dalam wilayah tersebut. Sebaliknya semakin kecil nilai index ini (mendekati angka nol) berarti semakin merata tingkat pemerataan pendapatan antar daerah dalam wilayah tersebut.

Oshima menetapkan kriteria untuk mengetahui tingkat ketimpangan pendapatan antar daerah, apakah ada ketimpangan tinggi, sedang atau rendah untuk itu ditentukan kriteria sebagai berikut (BPS, 2011). Namun demikian Index Williamson ini mempunyai kelemahan yakni penghitungan ini baru menggambarkan tingkat pendapatan secara global sejauhmana dan berapa besar bagian yang diterima oleh kelompok yang berpendapatan rendah atau miskin bertambah tidak tampak dengan jelas.

2.1.3 Teori Perubahan Struktural

Perubahan Struktural adalah proses dimana suatu perekonomian yang asalnya berpusat pada kegiatan pertanian dan kemudian seiring pertumbuhan dan perubahan kegiatan ekonomi bergeser atau berpindah kepada industri yang lebih modern atau perubahan alat yang di gunakan dari tradisional menjadi modern karena efektifitas atau memaksimalkan produksi .

“Analisis teori *Pattern of Development* menjelaskan perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi dari negara berkembang yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional beralih ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi. Peningkatan peran sektor

industri dalam perekonomian sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita yang berhubungan sangat erat dengan akumulasi capital dan peningkatan sumber daya (*Human Capital*)” (Chenery and Syrquin, 1975)

Dan perubahan yang di kemukakan Chenery dan Syrquin di lihat dari beberapa hal diantaranya yaitu :

1. Permintaan Domestik

Dilihat dari permintaan domestik akan terjadi penurunan permintaan terhadap konsumsi bahan makanan karena adanya peningkatan permintaan terhadap barang- barang non kebutuhan pangan, peningkatan investasi, dan peningkatan anggaran belanja pemerintah yang mengalami peningkatan dalam struktur GNP yang ada. Di sektor perdagangan internasional terjadi juga perubahan yaitu peningkatan nilai ekspor dan impor. Sepanjang perubahan struktural ini berlangsung terjadi peningkatan pangsa ekspor komoditas hasil produksi sektor industri dan penurunan pangsa sektor yang sama pada sisi impor.

2. Tenaga Kerja

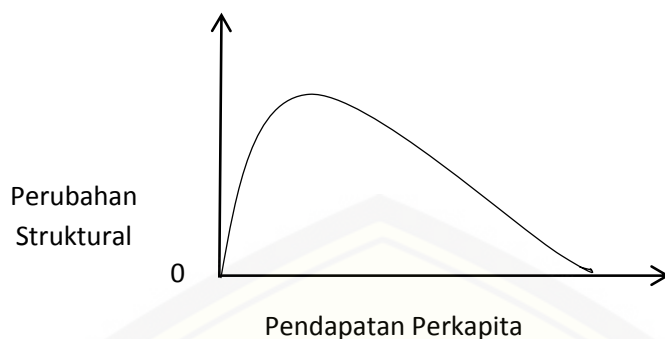
Apabila dilihat dari sisi tenaga kerja ini akan terjadi proses perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian di desa menuju sektor industri di perkotaan, meski pergeseran ini masih tertinggal (*lag*) dibandingkan proses perubahan struktural itu sendiri. Dengan keberadaan *lag* inilah maka sektor pertanian akan berperan penting dalam peningkatan penyediaan tenaga kerja, baik dari awal maupun akhir dari proses tranformasi perubahan struktural tersebut. Secara umum negara-negara yang memiliki tingkat populasi tinggi yang pada dasarnya menggambarkan tingkat permintaan potensial yang tinggi, cenderung untuk mendirikan industri yang bersifat substitusi impor. Artinya mereka memproduksi sendiri barang-barang yang dulunya impor untuk kemudian dijual di pasaran dalam negeri. Sebaliknya negara-negara dengan jumlah penduduk yang relatif kecil, cenderung akan mengembangkan industri yang berorientasi ke pasar internasional. Teori perubahan struktural menjelaskan bahwa percepatan dan pola

transformasi struktural yang terjadi pada suatu negara dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan satu dengan yang lain.

Pada penelitiannya Chenery mengamati bagaimana kejayaan pertanian yang berkonsep tradisional menjadi industri yang modern, di nilai dengan tingginya Produk Nasional Bruto. Adanya perubahan ini terjadi karena adanya kesenjangan produktivitas marginal dari sumber daya yang dipakai di sektor pertanian dan industri (Sirojuzilam dan Kasyful, 2010).

Teori mengenai perubahan struktural juga di kemukakan oleh Simon Kusnets. Penelitian yang dilakukan oleh Kuznets (1992: 420) menunjukkan adanya sumbangan-sumbangan berbagai sektor pada produksi nasional dalam proses pembangunan ekonomi, tidak hanya meneliti mengenai perubahan presentase penduduk yang bekerja di berbagai sektor. Penelitian yang di lakukan Kuznets mengumpulkan data mengenai sumbangan berbagai sektor pada produksi nasional di tuga belas negara yaitu Prancis, Inggris, Jerman, Belanda, Denmark, Swedia, Norwegia, Kanada dan lainnya. Berdasarkan data yang di peroleh dapat disimpulkan bahwa :

1. Sektor pertanian produksinya mengalami perkembangan yang lambat dari perkembangan produksi nasional.
2. Tingkat pertumbuhan sektor industri adalah lebih cepat dari tingkat pertumbuhan produksi nasional, dan
3. Tidak adanya perubahan dalam peranan sektor jasa-jasa dalam produksi nasional yang berarti bahwa tingkat perkembangan sektor jasa-jasa adalah sama dengan tingkat perkembangan produksi nasional.



Gambar 2.1 Kurva Kuznets

Dalam hipotesis kuznets apabila semakin tingginya pendapatan perkapita atau PDRB maka semakin terlihat suatu kesenjangan. Artinya, dalam jangka pendek meningkatnya pendapatan akan diikuti dengan meningkatnya kesenjangan pendapatan, namun dalam jangka panjang peningkatan pendapatan akan diikuti dengan penurunan kesenjangan pendapatan. Fenomena ini dikenal dengan nama “Kurva U terbalik dari Hipotesis Kuznets”.

2.2 Penelitian Terdahulu

Studi empiris mengenai ketimpangan distribusi pendapatan telah banyak dilakukan. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik tersebut :

1. Penelitian berjudul “ Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhi di Kabupaten Banjarengara Tahun 1990-2010 “. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat ketimpangan distribusi pendapatan di Kabupaten Banjarnegara dan menganalisis pengaruh sumbangan masing–masing sektor ekonomi terhadap PDRB perkapita di Kabupaten Banjarnegara, Penelitian ini menggunakan alat analisis berupa Indeks williamsons dan juga regresi linier berganda dengan metode *Ordinary least Square* (OLS). Berdasarkan hasil penghirungan dengan rumus Indeks williamsons selama tahun penelitian di kabupaten banjarnegara diketahui tingkat ketimpangan tergolong memiliki tingkat ketimpangan yang tinggi

yaitu 0.52374. kemudian hasil estimasi dengan metode OLS ditemukan bahwa Perubahan PDRB perkapita secara nyata dipengaruhi oleh Perubahan dalam sektor pertanian, sektor industri, sektor bangunan, sektor perdagangan restoran dan hotel, sektor bank dan lembaga keuangan dan sektor jasa-jasa. Pengaruh terbesar terdapat pada sumbangan sektor pertanian.

2. Penelitian yang berjudul “Analisis Hubungan Antara Ketimpangan Pendapatan Dan Keterbukaan Perdagangan Pasca Krisis Ekonomi: Kerangka Berpikir Kurva Kuznets Keterbukaan “Keterbukaan perdagangan dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan meskipun hasilnya masih menjadi perdebatan. Pelaksanaan kebijakan liberalisasi perdagangan di Indonesia beberapa tahun terakhir menimbulkan pertanyaan terkait dengan dampak yang ditimbulkan terhadap ketimpangan pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ketimpangan pendapatan dan keterbukaan perdagangan dalam kerangka berpikir kurva Kuznets keterbukaan di Indonesia sebelum dan setelah krisis ekonomi 1997/1998. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode estimasi Error Correction Mechanism (ECM) Engle-Granger digunakan untuk memperlihatkan hubungan jangka panjang maupun jangka pendek antara keterbukaan perdagangan dan ketimpangan pendapatan. Penambahan *dummy* variabel dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan parameter baik sebelum krisis maupun setelah krisis. Data yang digunakan adalah data *times series* periode 1983-2013. Periode sebelum krisis terhitung sejak tahun 1983-1997, sedangkan periode setelah krisis terhitung sejak 1998-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum krisis ekonomi baik jangka pendek maupun panjang, terdapat hubungan berbentuk kurva U-terbalik antara ketimpangan pendapatan dan keterbukaan perdagangan. Sedangkan setelah krisis ekonomi hubungan antara ketimpangan pendapatan dan keterbukaan perdagangan berbentuk kurva U. Ditemukan pula perbedaan pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap ketimpangan pendapatan pada saat sebelum dan setelah krisis ekonomi. Keterbukaan perdagangan dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan

meskipun hasilnya masih menjadi perdebatan. Pelaksanaan kebijakan liberalisasi perdagangan di Indonesia beberapa tahun terakhir menimbulkan pertanyaan terkait dengan dampak yang ditimbulkan terhadap ketimpangan pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ketimpangan pendapatan dan keterbukaan perdagangan dalam kerangka berpikir kurva Kuznets keterbukaan di Indonesia sebelum dan setelah krisis ekonomi 1997/1998. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode estimasi Error Correction Mechanism (ECM) Engle-Granger digunakan untuk memperlihatkan hubungan jangka panjang maupun jangka pendek antara keterbukaan perdagangan dan ketimpangan pendapatan. Penambahan *dummy* variabel dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan parameter baik sebelum krisis maupun setelah krisis. Data yang digunakan adalah data *times series* periode 1983-2013. Periode sebelum krisis dihitung sejak tahun 1983-1997, sedangkan periode setelah krisis dihitung sejak 1998-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum krisis ekonomi baik jangka pendek maupun panjang, terdapat hubungan berbentuk kurva U-terbalik antara ketimpangan pendapatan dan keterbukaan perdagangan. Sedangkan setelah krisis ekonomi hubungan antara ketimpangan pendapatan dan keterbukaan perdagangan berbentuk kurva U. Ditemukan pula perbedaan pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap ketimpangan pendapatan pada saat sebelum dan setelah krisis ekonomi.

3. Penelitian “Analisis pertumbuhan ekonomi dan tingkat ketimpangan di Kabupaten/Kota yang tergabung dalam kawasan kedungsepur Tahun 2004-2008” Pertumbuhan ekonomi Kedungsepur secara keseluruhan terus mengalami peningkatan. Rata-rata pertumbuhan ekonomi Kedungsepur pada tahun 2004 sampai tahun 2008 sekitar 4,86%, sedangkan rata-rata pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Kedungsepur masih banyak yang berada dibawah 4,86% kecuali Kota Semarang sebesar 5,60 %. Perbedaan pertumbuhan ekonomi tiap daerah di Kedungsepur mengindikasikan adanya disparitas pendapatan. Disparitas pendapatan antar daerah dapat menyebabkan permasalahan pembangunan dan ketidakstabilan

perekonomian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya disparitas antar daerah dan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota, menganalisis sektor-sektor yang berpotensi dikembangkan guna mendorong pertumbuhan ekonomi, mengklasifikasi daerah dan sektor-sektor kabupaten/kota di Kedungsepur berdasarkan laju pertumbuhan dan pendapatan perkapitanya/kontribusinya. Metode analisis yang digunakan adalah analisis Indeks Williamson, *Location Quotient* (LQ), *Shift Share* dan *Tipologi Klassen*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : sektor industri pengolahan dan sektor pertanian termasuk sektor yang berpotensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi tiap kabupaten/kota di Kedungsepur. Ketimpangan pendapatan antardaerah di Kedungsepur tahun 2004-2008 tergolong rendah ($< 0,5$) dan cenderung tetap. Berdasarkan temuan tersebut saran yang dapat disampaikan untuk mengurangi disparitas pendapatan antar kabupaten/kota adalah menerapkan kebijakan pembangunan yang memprioritaskan pada daerah-daerah yang masih relatif tertinggal tanpa mengabaikan daerah-daerah yang sudah maju dan tumbuh pesat. Pembangunan sektor-sektor potensial yang telah menjadi sektor basis di masing-masing daerah supaya mempercepat laju pertumbuhan ekonominya, terutama pada sektor pertanian dengan agribisnis dan sektor industri dengan agroindustri sehingga menciptakan keterkaitan antar sektoral.

4. Penelitian “Analisis ketimpangan pendapatan antar kabupaten pemekaran di Sumatera Utara” tujuan penelitian ini adalah menganalisis ketimpangan pendapatan antar kabupaten pemekaran di Sumatera Utara dengan menggunakan data Panel dari tahun 2001-2006. Penelitian ini menggunakan uji Hausman dalam memilih model terbaik untuk metode General Least Square (GLS) dan hasil uji tersebut menunjukkan bahwa Random effect Model (REM) yang di gunakan dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan antar kabupaten pemekaran di Sumatera Utara. Berdasarkan hasil estimasi bahwa variabel jumlah penduduk (JP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar kabupaten pemekaran di Sumatera Utara. Sedangkan variabel PDRB

(PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan, dan pengeluaran pemerintah (PP) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar kabupaten pemekaran di Sumatera Utara.

5. Penelitian yang berjudul "Faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Jawa Timur tahun 2008-2012" ini dilakukan di 38 Kabupaten/Kota Jawa Timur dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan jumlah penduduk terhadap ketimpangan pendapatan tahun 2008-2012. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *explanatory*, yaitu menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur. Analisis data menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda (*multiple linier regression method*) dengan model *Panel Data* yang diturunkan dari teori *Indeks Williamson*. Hasil Analisis menunjukkan variabel Pertumbuhan ekonomi (prob. 0,0000), inflasi(prob. 0,0000), dan variabel jumlah penduduk (prob. 0,0000) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini di buktikan dengan tingkat R^2 sebesar 0,947557 atau 94,75 persen.

Tabel 2.1 Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

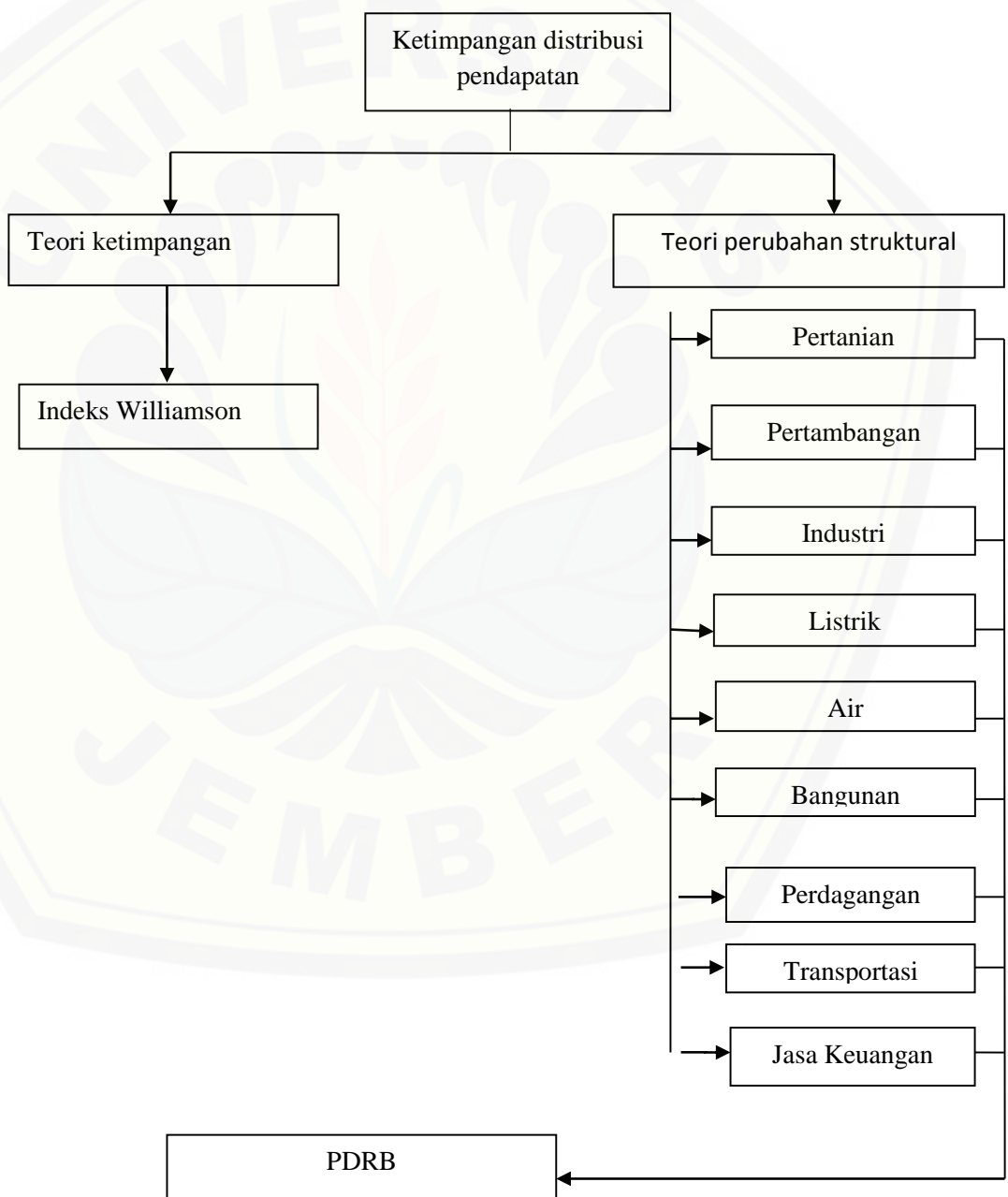
No	Namapeneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Metode Analisis
1.	Agung Widianarko Eka Nanda 2013	Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Kabupaten Banjarnegara Tahun 1990-2010	Indeks Williamson, PDRB , PDRB menurut laangan Usaha	analisis berupa Indeks williamsons dan juga regresi linier berganda dengan metode <i>Ordinary least Square</i> (OLS).
2.	Hesty febriani 2011	Analisis Hubungan Antara Ketimpangan Pendapatan Dan Keterbukaan Pperdagangan Pasca Krisis Ekonomi Kerangka Berpikir Kurva Kuznets Keterbukaan	Ketimpangan pendapatan , perdagangan	Metode kuantitatif, Metode estimasi Error, Correction Mechanism (ECM) Engle-Granger
3.	Putra Fajar Utama 2010	Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan di Kabupaten/Kota Yang	Indeks Williamson, Pertumbuhan ekonomi , pendapatan Perkapita	Metode analisis yang digunakan adalah analisis indeks Williamson, <i>Location Quotient</i> (LQ), <i>Shift Share</i>

		Tergabung dalam Kawasan Kedungsepur Tahun 2004-2008		dan <i>Tipologi Klassen</i>
4.	Lia Maharani Faradilla 2008	Analisis Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten Pemekaran Di Sumatera Utara	Jumlah Penduduk , PDRB , Pengeluaran , PDRB Perkapita	metode General Least Square (GLS) dan hasil uji tersebut menunjukan bahwa Random effect Model (REM)
5.	Susi Lestari 2016	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Jawa Timur Tahun 2008-2012	Pertumbuhan ekonomi, Inflasi, dan ketimpangan pendapatan	metode <i>explanatory</i> , yaitumenjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel bebas dan variabel terikat, Analisis Regresi Linier Berganda (<i>multiple linier regression method</i>) dengan model <i>Panel Data</i> yang diturunkan dari teori <i>Indeks Williamson</i>

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan pustaka serta penelitian-penelitian terdahulu makakerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara ketimpangan dalam pendistribusian pendapatan dengan pengaruh sektor-sektor di Provinsi Jawa Timur. Secara sederhana kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis

Jawaban sementara ini di peroleh dari landasan teori dan penelitian sebelumnya .

Dalam penelitian ini hipotesis yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. PDRB sub-sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita di provinsi Jawa Timur tahun 2011-2015
2. PDRB sub-sektor industri pengolahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita di provinsi Jawa Timur tahun 2011-2015,
3. PDRB sub-sektor listrik, gas, dan air bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita di provinsi Jawa Timur tahun 2011-2015,
4. PDRB sub-sektor bangunan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita di provinsi Jawa Timur tahun 2011-2015,
5. PDRB sub-sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita di provinsi Jawa Timur tahun 2011-2015,
6. PDRB sub-sektor pengangkutan dan komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita di provinsi Jawa Timur tahun 2011-2015,
7. PDRB sub-sektor keuangan, *real estate*, dan jasa perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita di provinsi Jawa Timur tahun 2011-2015,
8. PDRB sub-sektor jasa-jasa berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita di provinsi Jawa Timur tahun 2011-2015.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen (terikat) dan duavariabel (bebas). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumbangan sektor terhadap PDRB Jawa Timur, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu Indeks Williamson. Definisi operasional merupakan petunjuk tentang bagaimana variabel-variabel dalam penelitian diukur. Berikut adalah definisi operasional dari variabel yang akan diteliti, yaitu :

1. Indeks Williamson

Adalah indeks untuk mengukur ketimpangan pembangunan antar kecamatan di suatu kabupaten/kota atau antar kabupaten/kota di suatu provinsi dalam waktu tertentu. Satu dari variabel Williamson adalah rasio.

2. Pendapatan masing-masing Sektor terhadap PDRB Jawa Timur

Untuk mengetahui pengaruh dari Jumlah penduduk, sumbangan sektor pertanian, sektor pertambangan dan galian, sektor industri, sektor listrik gas dan air minum, sektor bangunan, sektor perdagangan, sektor angkutan, sektor bank dan lembaga keuangan dan sektor jasa-jasa terhadap PDRB perkapita di per kabupaten di Provinsi Jawa Timur, digunakan model estimasi regresi linier berganda.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data bersumber dari instansi pemerintah yang telah dipublikasikan seperti Badan Pusat Statistik (BPS) serta lembaga pemerintah terkait lainnya yang diakui dan mempunyai legalitas dalam menerbitkan data statistik di Indonesia. Adapun data sekunder yang digunakan yaitu data jumlah penduduk miskin provinsi Jawa Timur, Jumlah penduduk 29 Kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur, Jumlah penduduk Jawa Timur, PDRB perkapita Jawa Timur, PDRB perkapita

kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur, serta data PDRB menurut lapangan usaha tahun 2011-2015.

Jenis data dalam Penelitian ini menggunakan jenis data panel. Data panel merupakan data gabungan dari data *Times Series* dan *Cross-section*. terdapat beberapa keuntungan dari penggunaan data panel diantaranya; 1). Meningkatkan derajat kebebasan, 2). Mengurangi masalah identifikasi, 3). Mampu mengontrol masalah heterogenitas, dll.

Terdapat tiga metode dalam menghitung data yaitu;

1. Metode *Pooled Least Square* (PLS)

Metode PLS adalah pendugaan yang menggabungkan data *Times Series* dan *Cross-section* serta menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS) dalam menentukan parameternya.

2. Metode *Fixed Effect Model* (FEM)

Dalam metode FEM, masing-masing individu dianggap memiliki intersep yang berbeda. Dalam membedakan masing-masing intersep digunakan *Least Square Dummy Variabel*(LSDV). LSDV merupakan sebuah regresi data panel dengan melibatkan variabel dummy pada masing-masing individu dalam hal ini setiap kabupaten/kota .

3. Metode *Random Effect Model* (REM)

Metode REM merupakan lawan dari metode FEM. Jika dalam metode FEM masing-masing individu dianggap memiliki intersep yang berbeda maka didalam REM, nilai intersep ditentukan secara random.

3.4 Model Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana ketimpangan distribusi pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi di provinsi Jawa Timur maka digunakan dua alat analisis yaitu analisis Indeks Williamson (IW) dan analisis regresi linier berganda. Analisis IW merupakan analisis dari pengembangan metode deskriptif sehingga IW tersebut berfungsi sebagai alat untuk mengetahui seberapa besar tingkat ketimpangan yang terjadi di Provinsi Jawa Timur. Sedangkan analisis regresi linier berganda merupakan analisis untuk menjelaskan faktor-faktor apa saja yang memiliki pengaruh terhadap PDRB perkapita Provinsi Jawa Timur.

3.4.1 Analisis Indeks Williamson

Untuk dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang kondisi dan perkembangan pembangunan regional di Provinsi Jawa Timur, dalam hal ini tendensi pemerataan pembangunan antar Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur dapat dianalisis dengan menggunakan Indeks ketimpangan regional (*regional inequality*) yang dinamakan Indeks Williamson. Nilai angka indeks yang semakin kecil atau mendekati nol menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil atau makin merata dan bila semakin jauh dari nol menunjukkan ketimpangan yang semakin melebar.

$$IW = \frac{\sqrt{\sum(Y_i - Y)^2 f_i / n}}{Y}$$

Keterangan :

1. Iw : Koefisiensi variasi/ ketimpangan williamsons
2. Yi : Pendapatan Perkapita Kabupaten/Kota
3. Y : Pendapatan Perkapita Propinsi
4. fi : Jumlah Penduduk Kabupaten/ Kota
5. n : Jumlah penduduk Provinsi
 - a. Ketimpangan Tinggi jika $IW > 0,5$
 - b. Ketimpangan Sedang jika $IW = 0,35 - 0,5$
 - c. Ketimpangan Rendah jika $IW < 0,35$.

3.4.2 Analisis Regresi linier Berganda

Untuk dapat mengetahui seberapa besar pengaruh dari masing-masing sembilan sektor terhadap PDRB per kapita Jawa Timur maka digunakan fungsi sebagai berikut;

$$Y_{\text{kap}} = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9)$$

Dimana,

- a. Y_{kap} = PDRB perkapita Jawa Timur tahun 2011-2015 (Milliar Rupiah)
- b. X_1 = PDRB sub-sektor pertanian perkapita Jawa Timur tahun 2011-2015 (Milliar Rupiah)
- c. X_2 = PDRB sub-sektor pertambangan perkapita Jawa Timur tahun 2011-2015 (Milliar Rupiah)
- d. X_3 = PDRB sub-sektor industri per kapita Jawa Timur tahun 2011-2015 (Milliar Rupiah)
- e. X_4 = PDRB sub-sektor listrik perkapita Jawa Timur tahun 2011-2015 (Milliar Rupiah)
- f. X_5 = PDRB sub-sektor bangunan per kapita Jawa Timur tahun 2011-2015 (Milliar Rupiah)
- g. X_6 = PDRB sub-sektor perdagangan per kapita Jawa Timur tahun 2011-2015 (Milliar Rupiah)
- h. X_7 = PDRB sub-sektor angkutan per kapita Jawa Timur tahun 2011-2015 (Milliar Rupiah)
- i. X_8 = PDRB sub-sektor lembaga keuangan perkapita Jawa Timur tahun 2011-2015 (Milliar Rupiah)
- j. X_9 = PDRB sub-sektor jasa-jasa per kapita Jawa Timur tahun 2011-2015 (Milliar Rupiah)

Untuk mempermudah estimasi maka model fungsi tersebut ditransformasi ke dalam bentuk logaritma natural (Nanda, 2013). Hal tersebut guna mengetahui elastisitas dari masing-masing sembilan sektor terhadap elastisitas PDRB per kapita. Berikut merupakan hasil transformasi model ke bentuk logaritma natural;

$$\ln Y_{kapit} = \alpha + b_1 \ln X_{1it} + b_2 \ln X_{2it} + b_3 \ln X_{3it} + b_4 \ln X_{4it} + b_5 \ln X_{5it} + b_6 \ln X_{6it} + b_7 \ln X_{7it} + b_8 \ln X_{8it} + b_9 \ln X_{9it} + e$$

Dimana,

- a. Y_{kapit} = PDRB Perkapita Jawa Timur tahun 2011-2015
- b. $\ln X_{1it}$ = PDRB sub-sektor pertanian Kabupaten i pada tahun t
- c. $\ln X_{2it}$ = PDRB sub-sektor pertambangan Kabupaten i pada tahun t
- d. $\ln X_{3it}$ = PDRB sub-sektor industri Kabupaten i pada tahun t
- e. $\ln X_{4it}$ = PDRB sub-sektor listrik Kabupaten i pada tahun t
- f. $\ln X_{5it}$ = PDRB sub-sektor bangunan Kabupaten i pada tahun t
- g. $\ln X_{6it}$ = PDRB sub-sektor perdagangan Kabupaten i pada tahun t
- h. $\ln X_{7it}$ = PDRB sub-sektor angkutan Kabupaten i pada tahun t
- i. $\ln X_{8it}$ = PDRB sub-sektor lembaga keuangan Kabupaten i pada tahun t
- j. $\ln X_{9it}$ = PDRB sub-sektor jasa-jasa Kabupaten i pada tahun t
- k. e = error

3.5 Pemilihan Model Penelitian

3.5.1 Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk memilih antara metode *Pooled Least Square (PLS)* atau *Fix Effect Model (FEM)* yang terbaik. Hipotesis yang digunakan yaitu

H_0 = PLS

H_a = FEM

Dasar penolakan Hipotesis nol yaitu

1. jika nilai prob. t statistik < alfa (5%), maka menolak H_0
2. Jika nilai prob. t statistik > alfa (5%), maka menerima H_0

3.5.2 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan apakah model *Fix Effect Model (FEM)* atau *Random Effect Model (REM)* yang terbaik. Hipotesis penentuan modelnya yaitu sebagai berikut;

a. $H_0 = \text{REM}$

b. $H_a = \text{FEM}$

Dasar penolakan hipotesis nol yaitu

1. jika nilai prob. t statistik $<$ alfa (5%) maka menolak H_0
2. jika nilai prob. t statistik $>$ alfa (5%) maka menerima H_0

3.6 Uji Kriteria Statistik

3.6.1 Uji Koefisien Determinasi

Uji ini dilakukan untuk melihat sebesarapa besar variabel-variabel independen dalam model mampu menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 semakin mendekati 1 maka kemampuan variabel independen didalam model dalam menjelaskan variabel dependen semakin baik. Sebaliknya jika nilai R^2 semakin mendekati 0 maka kemampuan model dalam menjelaskan semakin rendah.

3.6.2 Uji Signifikasi Simultan (Uji F)

Uji Fisher (Uji F) merupakan alat uji statistik secara bersama-sama atau keseluruhan dari koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen (Gujarati, 2003). Dari uji F dapat diketahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama atau tidak terhadap variabel dependen. Uji ini dapat dilakukandengan membandingkan antara nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} , di mana nilai F_{hitung} dapat diperoleh dengan formula sebagai berikut (Gujarati, 1999) :

3.6.3 Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependennya. Nilai t hitung dapat diperoleh dengan formula sebagai berikut :

a. $H_0 : \beta_i = 0$

b. $H_1 : \beta_i \neq 0$

Di mana :

- a. β_1 = Koefisien variabel independen ke-i
- b. β = Nilai hipotesis nol
- c. S_b = Simpangan Baku (Standar Deviasi) dari variabel independen ke-i

Untuk mengetahui t_{tabel} :

$$t_{tabel} = (a ; df), df = N - K - 1$$

Dimana :

- a. $a = 0,05$
- b. N = jumlah observasi
- c. F = jumlah variabel independen

Uji t ini dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya. Sebaliknya jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka variabel independen tidak signifikan terhadap variabel dependennya.

3.7 Uji Kriteria Ekonometrika

Model estimasi yang ideal dan optimal harus menghasilkan estimator yang memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)* yaitu: a. Estimator linear artinya estimator merupakan sebuah fungsi linear atas sebuah variabel dependen yang stokastik. b. Estimator tidak bias artinya nilai ekspektasi sesuai dengan nilai yang sebenarnya. c. Estimator harus mempunyai varians yang minimum. Estimator yang tidak bias dan memiliki varians minimum disebut estimator yang efisien. Beberapa asumsi klasik yang harus diuji dalam model yang akan digunakan dalam penelitian antara lain sebagai berikut:

3.7.1 Autokorelasi

Uji asumsi autokorelasi dilakukan untuk memastikan terbebasnya model dari masalah autokorelasi. Suatu model yang terbebas dari autokorelasi terjadi

jika antara pengamatan yang satu dengan pengamatan lainnya tidak ada keterkaitan atau saling bebas (independen). Komponen error ϵ_i yang berkaitan dengan data pengamatan ke- i tidak dipengaruhi oleh ϵ_j yang berhubungan dengan data pengamatan ke- j . Secara matematis dapat dituliskan dengan persamaan berikut:

$$\text{Cov}(\epsilon_i \epsilon_j) = E(\epsilon_i \epsilon_j) = 0; i \neq j$$

Salah satu uji untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji *Durbin-Watson*. Nilai statistik *Durbin-Watson* (DW) yang hasilnya diperoleh dalam program EViews dibandingkan dengan nilai DW tabel. Model dikatakan terbebas dari autokorelasi apabila nilai statistik *Durbin-Watson* berada pada area nonautokorelasi. Penentuan area tersebut dibantu dengan nilai tabel DL dan DU . Dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

- a. H_0 : Tidak terdapat autokorelasi
- b. H_1 : Terdapat autokorelasi

Selang nilai statistik *Durbin-Watson* adalah sebagai berikut:

- a. $0 < DW < DL$: tolak H_0 ; ada autokorelasi positif.
- b. $DL < DW < DU$: daerah ragu-ragu; tidak ada keputusan.
- c. $DU < DW < 4 - DU$: terima H_0 ; tidak ada autokorelasi.
- d. $4 - DU < DW < 4 - DL$: daerah ragu-ragu; tidak ada keputusan.
- e. $4 - DL < DW < 4$: tolak H_0 ; ada autokorelasi negatif.

3.7.2 Heteroskedastisitas

Uji asumsi heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan model terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Suatu model yang terbebas dari heteroskedastisitas berarti variansi dari error bersifat konstan (tetap) atau dapat dikatakan homoskedastis. Cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas yaitu dengan uji *White*. Model dikatakan mengandung heteroskedastisitas jika statistik *white* ($n \times R^2$) lebih besar dari 2 tabel. Cara lainnya adalah dengan menggunakan metode GLS Weight Cross-section yang tersedia dalam estimasi output program EViews. Nilai *Sum Square Resid (SSR) Weighted* dibandingkan dengan *Sum Square Resid (SSR) Unweighted*. Jika *SSR weighted* nilainya lebih

kecil dibandingkan dengan *SSR Unweighted* maka dapat dikatakan bahwa model terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

3.7.3 Multikolinearitas

Uji asumsi multikolinearitas dilakukan untuk memastikan model terbebas dari masalah multikolinearitas. Suatu model yang terbebas dari multikolinearitas berarti tidak ada hubungan linear antar variabel bebasnya (independen). Gujarati (2006) menyatakan bahwa multikolinearitas dapat terlihat melalui:

- a. Nilai R-squared yang tinggi tetapi sedikit rasio yang signifikan.
- b. Korelasi berpasangan yang tinggi antar variabel bebasnya.
- c. Melakukan regresi tambahan dengan memberlakukan variabel independen sebagai salah satu variabel dependen dan variabel independen lainnya tetap diberlakukan sebagai variabel independen.

Salah satu cara untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dengan melihat nilai koefisien korelasi antara peubah bebas dalam model. Jika nilai masing-masing koefisien korelasinya lebih besar dari *rule of thumb* (0.8) maka dapat dikatakan model tersebut mengandung multikolinearitas.

3.7.4 Normalitas

Uji asumsi normalitas dilakukan untuk melihat apakah error term terdistribusi secara normal atau tidak. Jika asumsi normalitas tidak dipenuhi maka prosedur pengujian dengan uji t-statistic menjadi tidak sah. Pengujian asumsi normalitas dapat dilakukan dengan uji *Jarque-Bera* atau dengan melihat plot dari sisaan. Hipotesis dalam pengujian normalitas adalah:

- a. H_0 : Residual terdistribusi normal
- b. H_1 : Residual tidak terdistribusi normal

Dasar penolakan H_0 dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas *Jarque-Bera* dengan taraf nyata α sebesar 0.05. Jika nilai probabilitas *Jarque-Bera* lebih besar dari taraf nyata α maka dapat dikatakan tidak cukup bukti untuk menolak H_0 yang artinya residual terdistribusi normal.

3.8 Definisi Operasional

1. PDRB

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di suatu daerah..Penghitungan PDRB menggunakan dua macam harga yaitu harga berlaku dan harga konstan. PDRB atas harga berlaku merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun bersangkutan, sementara PDRB atas dasar harga konstan dihitung dengan menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar.

2. Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

3. Sektor pertanian

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa dipahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam serta pembesaran hewan ternak , meskipun cakupannya dapat pula berupa pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim. .

4. Sektor pertambangan

Pertambangan adalah rangkaian kegiatan dalam rangka upaya pencarian, penambangan (penggalian), pengolahan, pemanfaatan dan penjualan bahan galian (mineral, batubara, panas bumi, migas).

5. Sektor industri

Industri industri umumnya dikenal sebagai mata rantai selanjutnya dari usaha-usaha mencukupi kebutuhan (ekonomi) yang berhubungan dengan bumi, yaitu sesudah pertanian, perkebunan, dan pertambangan yang berhubungan erat dengan tanah.

6. Sektor listrik, gas, dan air bersih

Listrik adalah rangkaian fenomena fisika yang berhubungan dengan kehadiran dan aliran muatan listrik. Listrik menimbulkan berbagai macam efek yang telah umum diketahui, seperti petir, listrik statis, induksi elektromagnetik dan arus listrik. Adanya listrik juga bisa menimbulkan dan menerima radiasi elektromagnetik seperti gelombang radio.

7. Sektor bangunan

Bangunan juga biasa disebut dengan rumah dan gedung, yaitu segala sarana, prasarana atau infrastruktur dalam kebudayaan atau kehidupan manusia dalam membangun peradabannya. Bangunan memiliki beragam bentuk, ukuran, dan fungsi, serta telah mengalami penyesuaian sepanjang sejarah yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti bahan bangunan, kondisi cuaca, harga, kondisi tanah, dan alasan estetika.

8. Sektor perdagangan

Perdagangan atau perniagaan adalah kegiatan tukar menukar barang atau jasa atau keduanya yang berdasarkan kesepakatan bersama bukan pemaksaan. Pada masa awal sebelum uang ditemukan, tukar menukar barang dinamakan barter yaitu menukar barang dengan barang. Pada masa modern perdagangan dilakukan dengan penukaran uang. Setiap barang dinilai dengan sejumlah uang. Pembeli akan menukar barang atau jasa dengan sejumlah uang yang diinginkan penjual.

9. Sektor angkutan/transportasi

Transportasi diartikan sebagai pemindahan barang dan manusia dari tempat asal ke tempat tujuan. Proses pengangkutan merupakan gerakan dari tempat asal, dari mana kegiatan angkutan dimulai, ke tempat tujuan, kemana kegiatan pengangkutan diakhiri. Peranan transportasi sangat

penting untuk saling menghubungkan daerah sumber bahan baku, daerah produksi, daerah pemasaran dan daerah pemukiman sebagai tempat tinggal konsumen.

10. Sektor bank dan lembaga keuangan

Sektor keuangan adalah seluruh perusahaan besar atau kecil, lembaga formal dan informal di dalam perekonomian yang memberikan pelayanan keuangan kepada konsumen, para pelaku bisnis dan lembaga-lembaga keuangan lainnya. Dalam pengertian yang lebih luas, meliputi segala hal mengenai perbankan, bursa saham (*stock exchanges*), asuransi, credit unions, lembaga keuangan mikro dan pemberi pinjaman (*money lender*).

11. Sektor jasa-jasa

Adalah menghasilkan suatu jasa saripada produk akhir seperti sektor sekunder. Seperti ilmu pengetahuan dan informasi mengenai jasa – jasa yang terkait .

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan di atas maka hasil penelitian ini dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut;

1. Tingkat ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Timur selama kurun waktu 2011-2015 termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai $> 0,5$
2. Lapangan Usaha sub-sektor Pertanian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB perkapita Jawa Timur.
3. Lapangan Usaha sektor Pertambangan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB perkapita Jawa Timur.
4. Lapangan Usaha sektor Industri memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDRB perkapita Jawa Timur.
5. Lapangan usaha sektor Listrik memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDRB perkapita Jawa Timur.
6. Lapangan Usaha sektor Bangunan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDRB perkapita Jawa Timur.
7. Lapangan Usaha sektor Perdagangan positif dan tidak signifikan terhadap PDRB perkapita Jawa Timur.
8. Lapangan Usaha sektor Jasa Angkutan positif dan signifikan terhadap PDRB perkapita Jawa Timur.
9. Lapangan Usaha sektor Jasa Keuangan positif dan signifikan terhadap PDRB perkapita Jawa Timur.
10. Lapangan Usaha sektor Jasa - Jasapositif dan signifikan terhadap PDRB perkapita Jawa Timur.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran-saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk menurunkan tingkat ketimpangan pada distribusi pendapatan di Jawa Timur di perlukan peningkatan potensi wilayah dan juga pemanfaatan Sumber Daya Alam dengan maksimal.
2. Meminimalkan bertambahnya pekerja di sektor informal. Hal tersebut bisa dilakukan dengan mendorong pertumbuhan sektor produksi (pertanian dan industri) sehingga bisa menyerap lebih banyak tenaga kerja. Untuk sektor pertanian misalnya dengan mendorong petani beralih ke tanaman yang nilai ekonomisnya lebih tinggi misalnya ke tanaman hortikultura. Pembatasan atau penghapusan sistem alihdaya (outsourcing) bisa pula dipertimbangkan agar tidak mudah terjadi PHK yang kemudian mendorong orang bekerja di sektor informal.
3. Perlu di lakukannya pemetaan denga daerah – daerah yang kurang berpotensi dan potensial untuk menemukan spesialisai untuk daerah tersebut. Kemudian perlunya ada campur tangan pemerintah, dengan koordinasi dengan pemerindah dari yang paling bawah, misalnya desa , kemudian kecamatan, sampai tingkat paling tinggi untuk memberikan fasilitas kemudian di lakukan pembinaan dan pemeliharaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. (2011). *Analisis Regresi: Teori, Kasus, dan Solusi*. Yogyakarta: BPFE.
- Arsyad, Lincoln. 1997. *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: STIE YKPN
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan Cetakan I Edisi 4*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN
- Basri, Hasan. 1995. *Remaja Berkualitas*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Boediono. 1993. *Teori Pertumbuhan Ekonomi, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.4*. Yogyakarta: BPFE
- Boediono. 1998. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE
- BPS Jawa Timur. 2011. *Jawa Timur Dalam Angka 2011*.
- BPS Jawa Timur. 2012. *Jawa Timur Dalam Angka 2012*.
- BPS Jawa Timur. 2013. *Jawa Timur Dalam Angka 2013*.
- BPS Jawa Timur. 2014. *Jawa Timur Dalam Angka 2014*.
- BPS Jawa Timur. 2015. *Jawa Timur Dalam Angka 2015*.
- BPS Jawa Timur. 2016. *PDRB Kabupaten Jember Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011– 2015*.
- Dumairy. 1991. *Matematika Terapan Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE
- Dumairy, 1999, *Perekonomian Indonesia*, Yogyakarta: Erlangga.

- Gemmel, N. 1994. *Ilmu Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Lembaga Pendidikan Penerangan Ekonomi dan Sosial
- Gujarati, Damodar N. 1993. *Dasar-dasar Ekonometrika Edisi Ketiga Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Gujarati, Damodar N. 1999, *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, Dawn C Porter & Damodar N. 2013. *Dasar-dasar Ekonometrika Edisi Kelima Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Gilarso, T. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: KANISIUS
- Hapsari, Tunjung. 2011. *Pengaruh Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Idris, Amiruddin. 2016. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Deepublisher.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniati, Edy Dwi. 2015. *Kewirausahaan Industri*. Yogyakarta: Deepublish. 2004.
- Mankiw, N Gregory. 2006. *Makro Ekonomi Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga

- McConnel, Campbell R. dan Brue, Stanley L. 1989. *Contemporary Labour Economics*. USA: McGraw-Hill Book Company.
- Muhidin, Sambas Ali dan Abdurrahman, Maman. 2007. *Analisis Korelasi, Regresi, Dan Jalur Dalam Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nanda, Eka. 2013. *Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan dan Faktor – Faktor Yang mempengaruhi Banjarnegara*: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pracoyo, Antyo dan Pracoyo, Tri Kunawangsih. 2006. *Aspek Dasar Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Prawirosumarto, Suroto. 1992. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rustiadi, Ernan; Saefulhakim, Sunsun, dan Panuju, Dyah R. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Rustiani, Indraswari, Juni Thamrin, Frida. 1994. *Potret Kerja Buruh Perempuan: Tinjauan Pada Agroindustri Tembakau Ekspor di Jember*. Bandung: AKATIGA, Pusat Analisis Sosial.
- Sandi, I Made. 1985. *Republik Indonesia Geografi Regional*. Jakarta: Puri Margasari
- Simanjuntak, Payaman J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soegijoko, Sugijanto. 1997. *Perencanaan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Stephen C. 2011. *Pembangunan Ekonomi Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Subagiarta, I Wayan. 2011. *Ekonomi Sumber Daya Manusia 1*. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Sukirno, Sadono 1998, *Pengantar Teori Makro Ekonomi, Edisi ke-2*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sukirno, Sadono. 1996. *Makro Ekonomi Edisi Ke – 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sukirno, Sadono. (2008). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar (Edisi ketiga)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sum'an, Muammil dan Senuk, Abdurrahman. 2015. *Ekonomi Pembangunan Daerah*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Suparmoko. 2008. *Ekonomika Pembangunan. Edisi 6*. Yogyakarta: BPFE.
- Supranto, J.1995. *Ekonometrika Buku 1*. Jakarta: LPFE –UI.
- Suryana, 2000. *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*. Edisi Pertama, Jakarta: Salemba Empat
- Tambunan, Tulus. 1999. *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perekonomian Indonesia : Teori dan Temuan Empir*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Tangkilisan, Hessel Nogi S. 2005. *Manajemen Publik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Todaro M P, 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (H.Munandar, Trans. Edisi Ketujuh ed.)*. Jakarta: Erlangga.

Todaro, Michael P dan Smith, Stephen C. 2006. *Pembangunan Ekonomi Edisi 9 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Todaro, Michael P. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Kedelapan Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Yudiatmaja, Fridayana. 2013. *Analisis Regresi Dengan Menggunakan Aplikasi Komputer StatistikSPSS*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

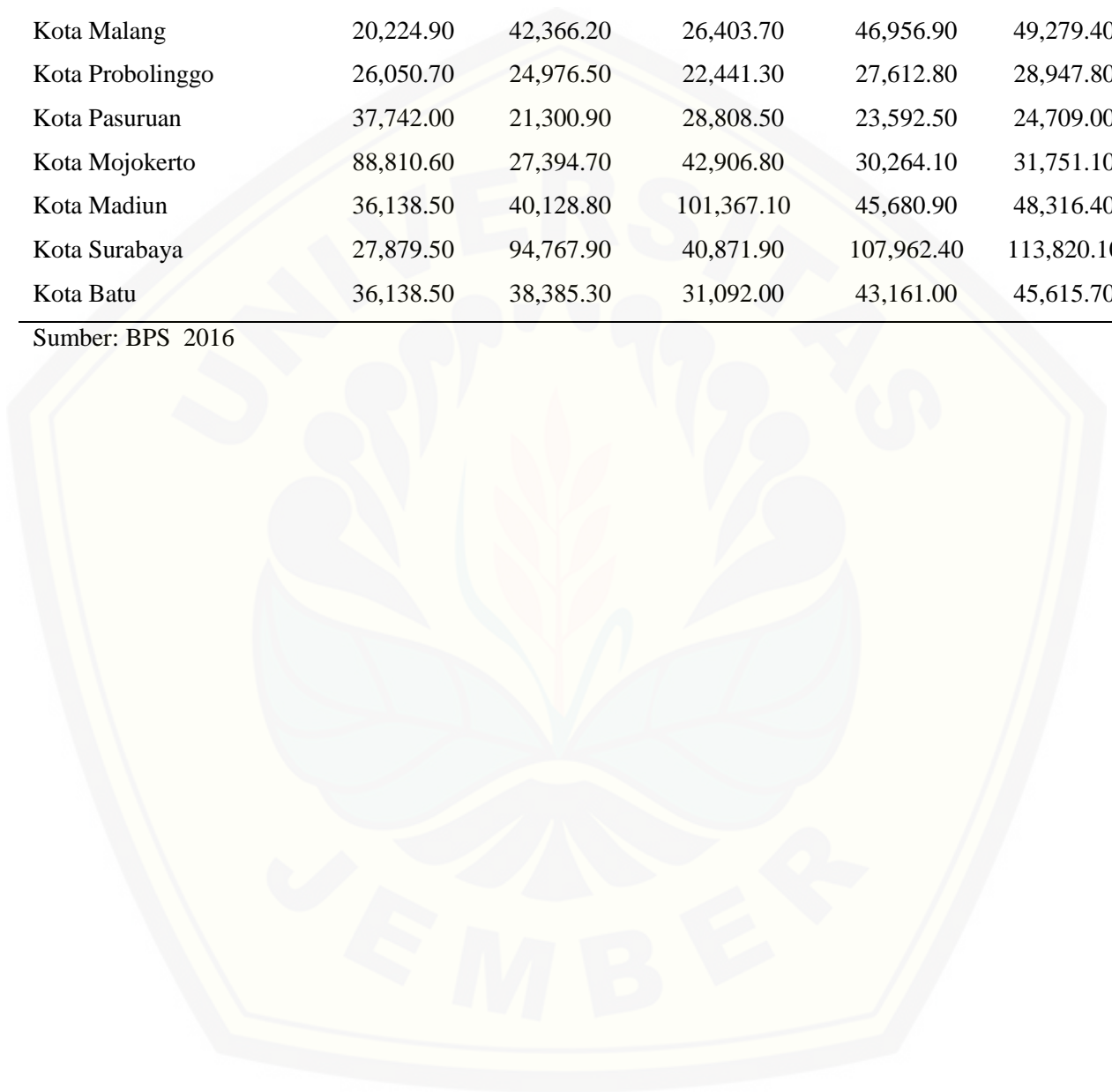
LAMPIRAN

LAMPIRAN 1.1 PDRB Jawa Timur Tahun 2011 – 2015 (Milliar Rupiah)

Wilayah	PDRB Per Kapita				
	2011	2012	2013	2014	2015
Jawa Timur	27864.26	29508.40	31092.04	32703.72	34272.86
Kabupaten Pacitan	13,332.50	14,114.20	14,888.40	15,618.70	16,369.40
Kabupaten Ponorogo	11,023.1	11,648.10	12,217.40	12,825.10	13,472.70
Kabupaten Trenggalek	12,427	13,142.70	13,888.30	14,558.30	15,236.20
Kabupaten Tulungagung	17868.3	18,910.00	19,976.30	20,930.80	21,863.10
Kabupaten Blitar	15,197.60	15,971.40	16,686.30	17,461.70	18,269.10
Kabupaten Kediri	12,795.70	13,495.20	14,200.20	14,873.50	15,518.40
Kabupaten Malang	14,962.90	18,899.30	19,759.90	20,794.50	21,741.30
Kabupaten Lumajang	22,156.10	15,771.10	16,595.00	17,393.30	18,130.20
Kabupaten Jember	12,151.50	15,739.10	25,106.80	17,526.40	18,364.00
Kabupaten Banyuwangi	13,658.10	23,648.80	13,470.00	26,445.50	27,930.20
Kabupaten Bondowoso	14,362.40	12,809.80	15,126.10	14,071.40	14,685.60
Kabupaten Situbondo	42,653.20	14,306.10	15,855.40	15,874.10	16,554.40
Kabupaten Probolinggo	43,974.00	15,171.00	48,206.70	16,492.90	17,159.40
Kabupaten Pasuruan	35,029.20	45,453.20	48,801.00	51,038.50	53,364.50
Kabupaten Sidoarjo	15,158.10	46,378.30	39,334.60	51,074.60	52,903.50
Kabupaten Mojokerto	11,777.30	37,192.00	16,794.70	41,375.70	43,310.60
Kabupaten Jombang	12,920.00	15,990.50	13,018.60	17,653.40	18,501.40
Kabupaten Nganjuk	14,038.70	12,408.20	14,368.80	13,628.50	14,280.20
Kabupaten Madiun	10,931.30	13,654.00	15,650.60	15,088.80	15,833.60
Kabupaten Madiun	30,178.80	14,816.90	12,241.30	16,425.40	17,252.30
Kabupaten Ngawi	26,540.20	11,631.60	31,798.70	12,902.40	13,542.50
Kabupaten Bojonegoro	14,677.40	31,180.40	29,504.00	32,404.20	37,920.80
Kabupaten Tuban	52,568.20	28,042.20	16,730.60	30,964.60	32,313.90
Kabupaten Lamongan	17,856.20	15,670.30	58,116.00	17,774.80	18,788.40
Kabupaten Gresik	11,560.30	55,500.20	17,284.30	61,481.90	64,761.10
Kabupaten Bangkalan	9,193.50	17,428.10	12,724.50	18,364.70	17,716.80
Kabupaten Sampang	15,289.90	12,074.80	10,122.30	12,563.80	12,675.60

Kabupaten Pamekasan	221,059.50	9,654.00	19,051.90	10,578.80	11,022.30
Kabupaten Sumenep	22,761.20	16,721.70	236,458.10	20,124.40	20,287.70
Kota Kediri	40,161.80	230,859.50	25,400.00	248,974.70	260,519.70
Kota Blitar	23,688.60	24,024.20	44,657.00	26,657.90	27,969.50
Kota Malang	20,224.90	42,366.20	26,403.70	46,956.90	49,279.40
Kota Probolinggo	26,050.70	24,976.50	22,441.30	27,612.80	28,947.80
Kota Pasuruan	37,742.00	21,300.90	28,808.50	23,592.50	24,709.00
Kota Mojokerto	88,810.60	27,394.70	42,906.80	30,264.10	31,751.10
Kota Madiun	36,138.50	40,128.80	101,367.10	45,680.90	48,316.40
Kota Surabaya	27,879.50	94,767.90	40,871.90	107,962.40	113,820.10
Kota Batu	36,138.50	38,385.30	31,092.00	43,161.00	45,615.70

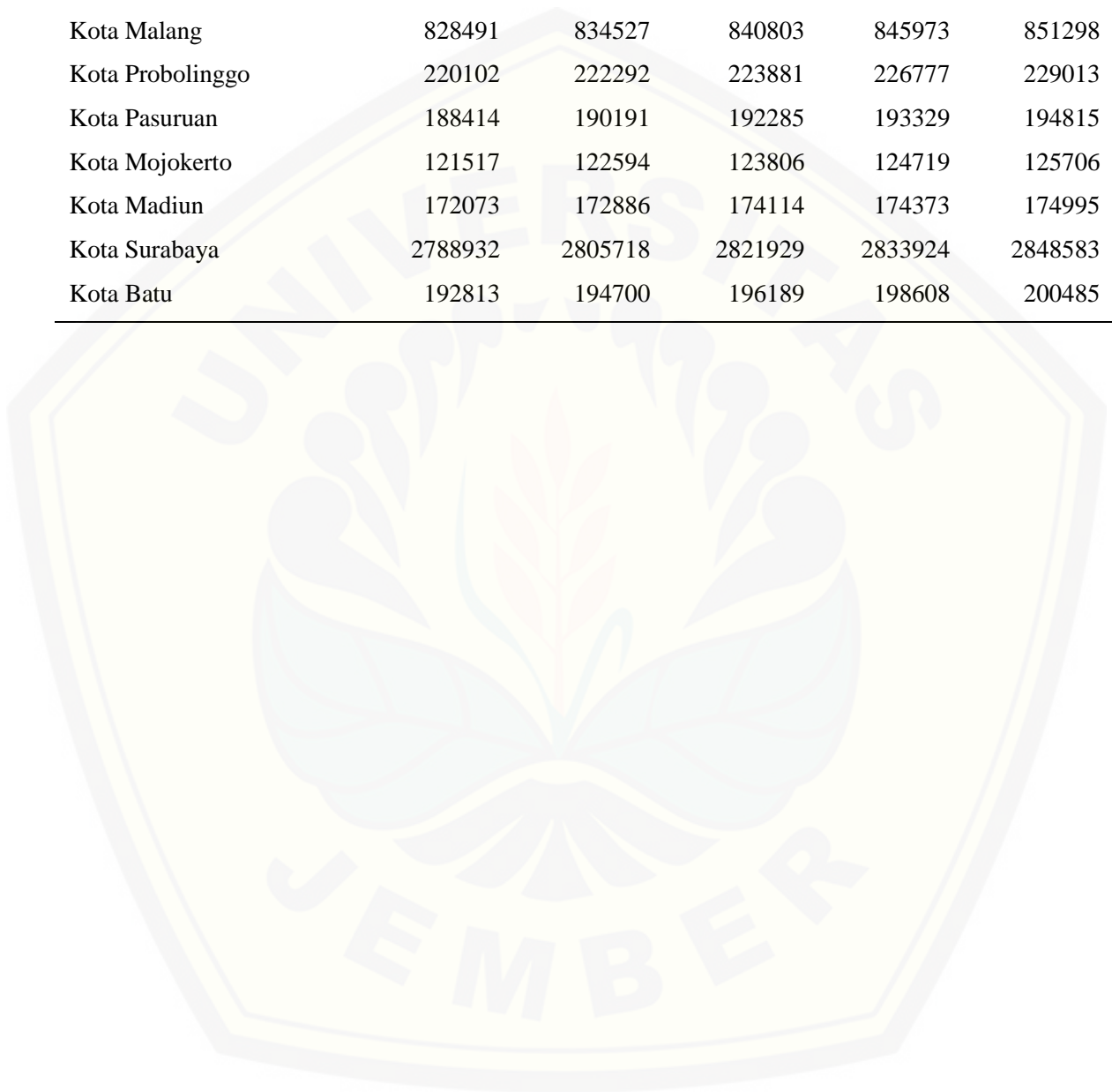
Sumber: BPS 2016



LAMPIRAN 1.2 Jumlah Penduduk Jawa Timur Tahun 2011-2015

Wilayah	Jumlah Penduduk				
	2011	2012	2013	2014	2015
Jawa Timur	37840657	38106590	38363195	38610202	38847561
Kabupaten Pacitan	543904	545905	547917	549481	550986
Kabupaten Ponorogo	859302	861806	863890	865809	867393
Kabupaten Trenggalek	678792	681706	683791	686781	689200
Kabupaten Tulungagung	998707	1004711	1009411	1015974	1021190
Kabupaten Blitar	1124775	1130423	1136701	1140793	1145396
Kabupaten Kediri	1512610	1521895	1530504	1538929	1546883
Kabupaten Malang	2471990	2490878	2508698	2527087	2544315
Kabupaten Lumajang	1013403	1017900	1023818	1026378	1030193
Kabupaten Jember	2353025	2367482	2381400	2394608	2407115
Kabupaten Banyuwangi	1567084	1574528	1582586	1588082	1594083
Kabupaten Bondowoso	743369	748127	752791	756989	761205
Kabupaten Situbondo	653609	657874	660702	666013	669713
Kabupaten Probolinggo	1107923	1116390	1123204	1132690	1140480
Kabupaten Pasuruan	1530287	1543723	1556711	1569507	1581787
Kabupaten Sidoarjo	1983271	2016974	2048986	2083924	2117279
Kabupaten Mojokerto	1039299	1049886	1057808	1070486	1080389
Kabupaten Jombang	1212881	1220404	1230881	1234501	1240985
Kabupaten Nganjuk	1024105	1028914	1033597	1037723	1041716
Kabupaten Madiun	666305	669088	671883	673988	676087
Kabupaten Madiun	622902	624373	625703	626614	627413
Kabupaten Ngawi	820880	822605	824587	827829	828783
Kabupaten Bojonegoro	1217775	1223079	1227704	1232386	1236607
Kabupaten Tuban	1127884	1134584	1141497	1147097	1152915
Kabupaten Lamongan	1182808	1184581	1186382	1187084	1187795
Kabupaten Gresik	1196516	1211686	1227101	1241613	1256313
Kabupaten Bangkalan	918813	928024	937497	945821	954305
Kabupaten Sampang	892301	903613	913499	925911	936801

Kabupaten Pamekasan	808114	817690	827407	836224	845314
Kabupaten Sumenep	1050678	1056415	1061211	1067202	1072113
Kota Kediri	271511	273695	276619	278072	280004
Kota Blitar	133492	134723	135702	136903	137908
Kota Malang	828491	834527	840803	845973	851298
Kota Probolinggo	220102	222292	223881	226777	229013
Kota Pasuruan	188414	190191	192285	193329	194815
Kota Mojokerto	121517	122594	123806	124719	125706
Kota Madiun	172073	172886	174114	174373	174995
Kota Surabaya	2788932	2805718	2821929	2833924	2848583
Kota Batu	192813	194700	196189	198608	200485



LAMPIRAN 3.6 PDRB sub-sektor Jawa Timur Tahun 2011 (Milliar Rupiah)

Kabupaten/Kota	Tahun 2011								
	Pertanian	Pertambangan	Industri	Listrik	Bangunan	Perdagangan	Angkutan	Jasa Keuangan	Jasa-jasa
Kab. Pacitan	2,125.90	467.7	523.4	3	6.80	1,033.40	1,153.90	148.8	120.4
Kab. Ponorogo	3,031.10	263.7	637.3	9	11	861.5	1,477.50	141.8	258.3
Kab. Trenggalek	2,434.70	622.40	1,196.40	4.00	5.10	605.10	1,414.90	107.90	196.70
Kab. Tulungagung	3,830.00	774.7	3,687.10	8.7	17.20	1,595.10	3,678.10	343.00	356.00
Kab. Blitar	5,899.30	800.8	2,282.50	13.6	6.90	1,480.70	2,834.30	205.90	343.50
Kab. Kediri	5,107.20	354.5	3,788.40	15.9	11.40	1,791.70	3,761.10	324.40	320.20
Kab. Malang	8,222.20	1,047.40	12,930.00	44.00	46.60	4,979.40	8,517.50	446.10	642.00
Kab. Lumajang	6,036.40	695.5	2,844.40	8.6	9.90	1,013.80	1,887.90	247.40	220.80
Kab. Jember	11,164.10	1,971.10	7,198.50	18.30	22.70	2,239.90	4,155.80	507.90	734.50
Kab. Banyuwangi	12,056.00	3,258.90	4,019.30	19.90	25.00	3,714.60	4,617.20	971.70	573.20
Kab. Bondowoso	3,044.30	218.80	1,991.50	4.60	7.50	685.30	1,270.20	57.40	232.00
Kab. Situbondo	3,128.30	211.30	1,365.20	6.80	13.20	692.40	1,332.90	201.20	234.20
Kab. Probolinggo	6,076.40	445.10	3,354.80	154.30	20.00	1,086.40	1,895.60	134.10	272.20
Kab. Pasuruan	4,902.70	443.30	36,476.10	768.10	26.30	8,383.40	6,727.20	362.30	453.40
Kab. Sidoarjo	1,988.40	149.70	43,545.10	969.50	76.40	8,094.50	13,471.00	7,485.20	929.00
Kab. Mojokerto	3,277.30	405.50	19,293.70	26.80	29.00	3,193.40	4,003.20	391.70	481.70
Kab. Jombang	3,949.80	140.30	3,908.50	17.20	18.60	1,665.00	4,030.30	221.10	371.90
Kab. Nganjuk	4,233.50	251.40	1,582.80	6.60	14.90	1,074.00	1,994.30	158.80	252.20
Kab. Madiun	2,983	107.10	853.40	8.40	15.00	891.20	1,258.90	117.30	212.60

Kab. Magetan	2,944.20	157.40	860.40	5.60	21.80	680.00	1,220.00	110.60	191.80
Kab. Ngawi	3,305.60	125.80	773.00	8.60	11.10	695.40	1,401.40	106.50	195.20
Kab. Bojonegoro	5,020.20	19,028.80	2,129.70	10.60	13.70	2,346.60	2,736.60	266.40	397.40
Kab. Tuban	5,592.40	2,741.30	9,147.40	37.50	19.60	4,063.00	3,777.00	148.90	514.70
Kab. Lamongan	6,587.10	233.90	1,237.40	13.10	19.80	1,963.80	3,168.20	127.40	319.10
Kab. Gresik	4,496.30	8,020.10	30,365.70	346.20	42.00	5,008.00	6,929.30	1,345.20	623.30
Kab. Bangkalan	3,078.20	7,634.70	296.70	5.60	10.10	1,205.10	1,661.50	180.80	200.40
Kab. Sampang	3,254.20	2,828.80	349.70	3.90	7.60	808.40	1,382.80	82.10	108.10
Kab. Pamekasan	2,545	302.10	442.60	4.70	7.30	745.40	1,400.50	106.80	129.10
Kab. Sumenep	6,041	3,946.50	817.40	6.00	8.40	1,049.90	1,701.90	159.20	251.20
Kota Kediri	173.40	0.00	48,831.00	6.70	13.60	1,070.50	5,697.10	237.50	517.50
Kota Blitar	114.10	0.40	279.80	2.50	6.70	220.50	699.80	118.70	283.10
Kota Malang	103.90	43.40	9,295.40	13.80	71.90	3,907.20	10,055.70	790.80	792.80
Kota Probolinggo	389.30	0.00	884.60	6.80	14.10	306.00	1,219.10	700.30	290.20
Kota Pasuruan	109.00	1.80	811.80	3.40	12.20	233.10	1,053.60	217.70	260.20
Kota Mojokerto	23.50	0.00	350.40	3.10	5.20	353.80	927.20	87.50	225.80
Kota Madiun	70.90	1.90	1,115.90	5.20	16.10	431.50	1,544.30	184.40	552.90
Kota Surabaya	441.00	17.10	47,601.80	1,828.00	451.70	25,457.70	72,316.60	11,742.10	10,687.50
Kota Batu	1,215.50	14.30	310.50	3.70	14.30	641.40	1,297.50	89.70	251.00
Jawa Timur	138,870.10	58,140.30	6,072.40	4,405.00	1,171.30	95,157.70	190,771.70	29,399.90	24,088.30

LAMPIRAN 3.6 PDRB sub-sektor Jawa Timur Tahun 2012 (Milliar Rupiah)

Kabupaten/Kota	Tahun 2012								
	Pertanian	Pertambangan	Industri	Listrik	Bangunan	Perdagangan	Angkutan	Jasa Keuangan	Jasa-jasa
Kab. Pacitan	2,250.60	478.80	538.40	3.20	7.30	1,104.20	1,258.40	160.70	134.40
Kab. Ponorogo	3,134.70	265.3	676.6	9.6	10.9	911.7	1,622.30	151.3	284.3
Kab. Trenggalek	2,575.30	625.80	1,264.20	4.30	5.50	647.60	1,504.40	117.20	218.40
Kab. Tulungagung	4,018.60	786.70	3,894.10	9.70	17.60	1,695.60	3,990.30	367.50	401.10
Kab. Blitar	6,204.70	811.00	2,318.20	15.00	7.00	1,576.70	3,098.80	214.70	391.00
Kab. Kediri	5,350.60	359.00	3,958.30	17.20	12.00	1,924.90	4,064.00	352.10	350.20
Kab. Malang	8,689.20	1,058.40	13,742.30	48.50	48.70	5,453.90	9,091.30	486.70	712.20
Kab. Lumajang	6,349.10	703.70	3,001.50	9.30	10.50	1,084.20	2,074.20	267.60	244.10
Kab. Jember	11,654.50	2,012.50	7,782.70	19.90	24.00	2,323.40	4,412.90	539.30	816.90
Kab. Banyuwangi	12,927.80	3,348.10	4,244.10	21.40	26.20	4,038.80	5,060.30	1,045.60	624.50
Kab. Bondowoso	3,167.10	222.90	2,090.30	5.00	7.90	744.10	1,391.70	62.80	255.90
Kab. Situbondo	3,245.10	215.10	1,449.40	7.40	13.50	732.40	1,409.90	219.10	254.40
Kab. Probolinggo	6,535.30	453.40	3,547.80	172.90	20.30	1,172.40	2,007.00	136.00	292.90
Kab. Pasuruan	5,162.50	447.50	39,582.30	678.90	27.00	8,987.00	7,162.10	390.80	511.10
Kab. Sidoarjo	2,171.30	153.30	46,274.80	1,006.90	78.90	8,593.30	14,722.80	8,175.10	1,050.40
Kab. Mojokerto	3,457.20	418.60	20,592.00	29.30	29.70	3,503.90	4,265.10	426.00	535.00
Kab. Jombang	4,137.80	142.00	4,040.20	18.50	19.20	1,766.70	4,383.40	228.20	425.20

Kab. Nganjuk	4,397.20	260.70	1,650.90	7.10	15.20	1,141.20	2,212.90	170.00	276.10
Kab. Madiun	3,136.80	107.60	896.10	9.30	15.90	953.30	1,370.30	127.10	231.50
Kab. Magetan	3,074.30	159.00	898.50	6.20	22.80	722.90	1,323.40	118.10	214.40
Kab. Ngawi	3,541.70	127.40	813.40	9.80	11.90	737.10	1,531.40	113.60	211.60
Kab. Bojonegoro	5,290.40	19,150.60	2,240.80	11.40	14.20	2,520.00	3,026.60	290.70	448.30
Kab. Tuban	6,010.10	2,843.30	9,702.90	41.60	20.70	4,188.20	4,073.20	163.60	576.80
Kab. Lamongan	7,059.00	240.50	1,317.10	14.40	20.60	2,042.50	3,466.00	135.40	352.00
Kab. Gresik	4,730.20	8,348.90	32,380.80	389.80	43.10	5,397.90	7,652.70	1,433.70	687.10
Kab. Bangkalan	3,155.50	6,833.70	312.20	6.10	10.60	1,370.10	1,825.20	180.80	216.60
Kab. Sampang	3,401.70	2,970.10	366.50	4.20	7.90	851.30	1,522.00	88.60	118.60
Kab. Pamekasan	2,686.30	303.70	468.60	5.10	7.60	789.10	1,527.50	116.00	140.20
Kab. Sumenep	6,308.80	4,743.70	864.70	6.40	8.90	1,130.20	1,887.20	167.80	285.80
Kota Kediri	174.10	0.00	50,953.00	7.30	14.30	1,156.60	6,299.00	247.30	563.70
Kota Blitar	113.40	0.30	295.70	2.70	6.50	233.70	760.30	126.10	309.10
Kota Malang	104.10	42.30	9,553.60	15.20	75.20	4,225.50	10,819.70	849.80	866.80
Kota Probolinggo	384.00	0.00	931.30	7.30	14.70	336.80	1,328.00	738.90	315.00
Kota Pasuruan	111.80	1.80	839.90	3.70	12.50	248.40	1,137.90	229.60	286.50
Kota Mojokerto	23.90	0.00	362.50	3.40	5.40	373.30	994.60	90.40	242.10
Kota Madiun	73.00	1.90	1,174.30	5.70	16.80	459.90	1,665.40	195.60	603.50
Kota Surabaya	467.10	17.40	51,100.70	1,643.20	461.00	27,183.00	77,408.10	12,667.20	11,781.10
Kota Batu	1,261.90	14.70	331.20	4.10	15.40	713.80	1,415.70	97.20	273.80
Jawa Timur	146,002.60	58,287.90	326,681.80	4,259.00	1,182.00	102,250.90	206,433.70	31,528.70	26,668.00

LAMPIRAN 3.6 PDRB sub-sektor Jawa Timur Tahun 2013 (Milliar Rupiah)

Kabupaten/Kota	Tahun 2013								
	Pertanian	Pertambangan	Industri	Listrik	Bangunan	Perdagangan	Angkutan	Jasa Keuangan	Jasa-jasa
Kab. Pacitan	2,310.50	497.30	564.60	3.30	7.80	1,182.30	1,366.10	176.70	150.90
Kab. Ponorogo	3,125.30	269.3	720.6	9.9	10.7	967.1	1,781.30	165.1	318.5
Kab. Trenggalek	2,693.40	634.60	1,335.00	4.40	5.80	703.50	1,594.50	128.50	243.40
Kab. Tulungagung	4,162.60	794.2	4,085.90	9.9	18.70	1,821.60	4,305.70	404.60	453.70
Kab. Blitar	6,355.10	842.9	2,431.60	15.3	7.20	1,709.40	3,324.70	227.10	426.70
Kab. Kediri	5,472.10	364.9	4,138.10	17.5	12.90	2,081.70	4,421.60	385.60	388.50
Kab. Malang	8,969.60	1,078.50	14,169.00	51.30	51.80	5,966.30	9,657.60	535.00	797.00
Kab. Lumajang	6,521.70	710	3,219.30	9.6	11.10	1,162.70	2,287.30	289.40	274.10
Kab. Jember	12,112.20	2,065.30	8,149.80	20.70	25.50	2,572.00	4,831.90	572.20	871.50
Kab. Banyuwangi	13,677.40	3,373.70	4,517.90	22.10	27.90	4,377.60	5,640.10	1,118.20	695.40
Kab. Bondowoso	3,261.30	225.90	2,187.90	5.20	8.30	813.60	1,520.10	69.50	285.90
Kab. Situbondo	3,382.00	217.10	1,552.60	7.70	14.40	787.90	1,517.80	236.90	281.40
Kab. Probolinggo	6,709.00	461.80	3,828.00	182.90	21.30	1,253.50	2,142.60	143.30	319.90
Kab. Pasuruan	5,290.00	455.00	42,449.80	693.80	28.00	9,760.40	7,583.70	428.70	599.90
Kab. Sidoarjo	2,290.70	131.90	49,174.80	1,102.60	82.30	9,173.90	16,091.40	8,642.20	1,181.10
Kab. Mojokerto	3,561.50	422.90	21,905.70	30.70	30.60	3,829.80	4,510.20	471.10	600.50
Kab. Jombang	4,155.30	144.80	4,264.80	19.10	20.10	1,881.10	4,752.10	238.50	487.60

Kab. Nganjuk	4,433.50	270.00	1,745.50	7.30	15.70	1,226.50	2,457.00	183.70	307.70
Kab. Madiun	3,201.10	108.30	954.10	9.80	16.90	1,032.50	1,491.10	141.30	259.50
Kab. Magetan	3,175.00	161.30	951.90	6.60	23.80	768.10	1,437.40	136.50	244.20
Kab. Ngawi	3,655.90	130.60	855.20	10.20	12.30	786.20	1,653.10	122.60	237.60
Kab. Bojonegoro	5,495.20	18,633.50	2,351.40	11.90	15.10	2,779.50	3,355.80	323.20	516.80
Kab. Tuban	6,322.50	2,835.10	10,483.60	43.80	22.20	4,319.10	4,427.20	181.10	651.60
Kab. Lamongan	7,478.70	244.40	1,408.50	15.00	22.30	2,162.70	3,807.30	146.40	400.40
Kab. Gresik	4,986.40	7,797.50	34,834.10	417.20	46.40	5,842.50	8,377.60	1,528.90	771.50
Kab. Bangkalan	3,310.40	6,249.80	329.40	6.40	11.20	1,486.60	1,989.10	187.90	238.60
Kab. Sampang	3,441.30	3,244.80	382.20	4.40	8.60	932.90	1,692.20	96.50	132.40
Kab. Pamekasan	2,790.80	309.60	496.20	5.30	7.90	855.50	1,664.50	128.40	155.00
Kab. Sumenep	6,681.00	6,364.20	929.10	6.60	9.50	1,196.90	2,076.70	183.30	324.10
Kota Kediri	177.90	0.00	52,260.90	7.60	15.30	1,251.60	6,712.50	267.30	619.00
Kota Blitar	114.40	0.30	311.30	2.70	6.50	248.10	817.70	134.10	343.10
Kota Malang	103.20	40.50	9,738.00	15.40	81.40	4,592.70	11,586.30	912.20	977.00
Kota Probolinggo	384.40	0.00	992.70	7.40	15.20	362.80	1,425.90	783.30	348.60
Kota Pasuruan	112.30	1.70	877.80	3.80	12.70	267.00	1,210.70	241.10	318.70
Kota Mojokerto	22.70	0.00	379.80	3.50	5.20	396.20	1,059.70	93.30	264.00
Kota Madiun	73.50	2.00	1,262.60	6.30	17.50	495.30	1,796.70	209.60	673.60
Kota Surabaya	504.40	18.10	54,429.30	1,610.60	470.70	29,357.60	82,675.30	13,686.40	13,778.30
Kota Batu	1,282.00	15.20	355.80	4.40	16.40	793.80	1,544.80	105.70	302.40
Jawa Timur	150,463.70	59,050.00	345,794.60	4,380.30	1,231.00	110,485.50	219,246.10	34,241.20	30,348.40

LAMPIRAN 3.6 PDRB sub-sektor Jawa Timur Tahun 2014 (Milliar Rupiah)

Kabupaten/Kota	Tahun 2014								
	Pertanian	Pertambangan	Industri	Listrik	Bangunan	Perdagangan	Angkutan	Jasa Keuangan	Jasa-jasa
Kab. Pacitan	2,392.80	516.40	590.00	3.40	8.10	1,239.60	1,456.60	196.00	161.90
Kab. Ponorogo	3,221.50	274.3	763.9	10.2	10.9	1,020.00	1,898.50	181	341.7
Kab. Trenggalek	2,809.90	653.50	1,429.40	4.40	6.00	749.10	1,659.50	140.70	256.50
Kab. Tulungagung	4,286.40	820.00	4,341.60	10.00	18.90	1,938.80	4,540.80	443.40	480.50
Kab. Blitar	6,546.00	872.50	2,599.40	15.60	7.40	1,815.50	3,531.60	243.80	451.10
Kab. Kediri	5,636.30	372.30	4,392.60	17.60	13.20	2,205.40	4,673.20	422.50	414.00
Kab. Malang	9,225.70	1,097.40	15,548.50	51.40	52.80	6,319.60	10,065.90	566.50	851.60
Kab. Lumajang	6,730.30	734.10	3,454.50	9.90	11.20	1,234.00	2,444.50	315.10	293.80
Kab. Jember	12,529.10	2,124.10	8,856.90	21.70	26.70	2,812.40	5,165.30	616.90	914.80
Kab. Banyuwangi	14,256.10	3,524.70	4,836.70	22.70	28.70	4,697.20	5,982.60	1,210.20	738.00
Kab. Bondowoso	3,344.40	231.10	2,291.10	5.30	8.50	879.10	1,628.70	76.10	307.30
Kab. Situbondo	3,511.90	220.00	1,656.70	8.60	14.70	846.80	1,630.00	255.30	305.90
Kab. Probolinggo	6,924.60	472.90	4,058.20	184.30	21.60	1,333.50	2,277.60	154.50	339.60
Kab. Pasuruan	5,479.40	462.30	45,914.10	732.50	28.40	102,801	7,897.10	470.30	633.20
Kab. Sidoarjo	2,398.00	151.80	52,757.30	1,180.50	83.90	9,788.20	17,142.30	8,691.70	1,259.50
Kab. Mojokerto	3,663.40	431.80	23,451.00	31.70	31.20	4,111.70	4,715.20	522.30	648.70
Kab. Jombang	4,240.60	149.00	4,498.30	19.20	20.50	1,986.40	5,091.30	249.00	523.60

Kab. Nganjuk	4,538.50	283.30	1,836.10	7.50	16.00	1,308.90	2,655.90	198.60	331.10
Kab. Madiun	3,281.40	109.50	1,008.80	10.30	17.50	1,116.60	1,602.70	156.70	278.00
Kab. Magetan	3,272.20	166.20	1,004.00	6.90	24.40	819.80	1,527.10	144.80	264.30
Kab. Ngawi	3,785.00	135.10	906.30	10.70	13.00	835.00	1,786.50	134.80	259.20
Kab. Bojonegoro	5,610.40	18,296.40	2,501.10	12.10	15.60	3,029.40	3,611.60	357.80	565.90
Kab. Tuban	6,555.60	3,213.10	10,873.90	45.10	22.70	4,464.20	4,722.90	203.70	701.40
Kab. Lamongan	7,895.10	259.30	1,527.80	15.40	23.00	2,272.60	4,105.50	159.40	426.00
Kab. Gresik	5,244.70	8,531.40	372,640	431.70	47.10	6,336.20	8,935.80	1,619.20	811.30
Kab. Bangkalan	3,403.30	6,913.20	345.10	6.50	11.50	1,614.90	2,130.80	197.60	249.30
Kab. Sampang	3,558.20	2,808.20	406.00	4.50	8.90	988.00	1,827.40	105.50	142.60
Kab. Pamekasan	2,915.20	316.10	535.10	5.40	8.00	914.30	1,786.60	141.60	165.00
Kab. Sumenep	6,886.80	6,878.20	992.20	6.80	9.80	1,274.00	2,227.80	200.90	354.30
Kota Kediri	181.10	0.00	55,466.00	7.80	15.40	1,293.90	6,952.30	288.60	655.50
Kota Blitar	115.70	0.30	334.10	2.80	6.50	262.30	869.20	142.90	368.80
Kota Malang	105.10	39.80	10,011.80	15.50	83.90	4,998.50	12,221.50	977.50	1,042.60
Kota Probolinggo	410.90	0.00	1,048.10	7.60	15.40	386.10	1,505.30	842.10	373.00
Kota Pasuruan	113.90	1.70	925.00	4.00	12.80	280.00	1,276.60	254.80	343.50
Kota Mojokerto	23.80	0.00	402.60	3.50	5.20	420.00	1,120.30	96.90	280.50
Kota Madiun	74.20	2.00	1,360.40	6.50	17.90	520.00	1,894.90	227.40	726.20
Kota Surabaya	522.30	18.70	59,951.80	1,569.10	474.30	31,368.90	86,711.50	14,843.80	14,851.40
Kota Batu	1,323.80	15.60	380.5	4.60	17.20	883.60	1,643.80	115.30	323.20
Jawa Timur	155,771.10	60,887.40	372,726.40	4,502.10	1,234.10	116,498.20	229,725.70	36,453.40	32,399.60

LAMPIRAN 3.6 PDRB sub-sektor Jawa Timur Tahun 2015 (Milliar Rupiah)

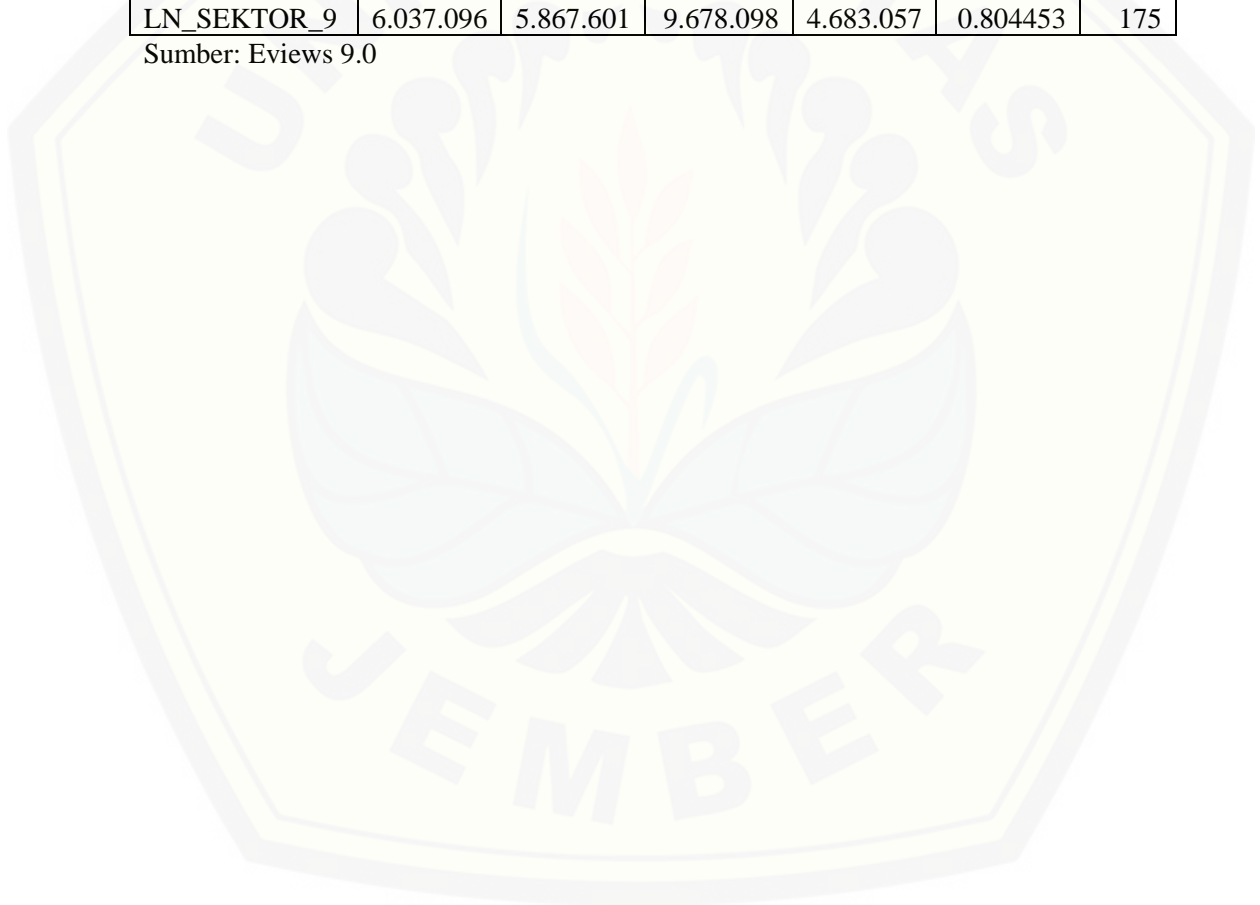
Kabupaten/Kota	2015								
	Pertanian	Pertambangan	Industri	Listrik	Bangunan	Perdagangan	Angkutan	Jasa Keuangan	Jasa-jasa
Kab. Pacitan	2,484.70	536.20	613.20	3.50	8.4	1,296.60	1,550.30	212.40	171.70
Kab. Ponorogo	3,306.30	277.10	809.80	10.30	11.20	1,051.60	2,043.40	183.90	365.10
Kab. Trenggalek	2,928.70	680.60	1,517.50	4.30	6.30	770.60	1,747.70	150.30	270.20
Kab. Tulungagung	4,420.20	832.30	4,608.10	10	19.80	1,989.50	4,800.80	475.90	507.80
Kab. Blitar	6,851.50	898.50	2,757.90	15.60	7.60	1,851.20	3,763.90	258.90	470.70
Kab. Kediri	5,801.80	380.50	4,659.60	17.90	13.90	2,272.10	4,908.70	450.10	434.50
Kab. Malang	9,543.80	1,129.50	16,544.60	50.70	55.80	6,566.60	10,598.00	610.00	901.20
Kab. Lumajang	6,941.90	731.40	3,640.50	10.10	11.50	1,274.60	2,611.00	339.10	311.60
Kab. Jember	13,055.70	2,187.70	9,280.90	22.80	28.00	2,959.80	5,534.60	663.20	971.20
Kab. Banyuwangi	14,908.50	3,689.60	5,144.40	23.50	30.20	5,014.10	6,412.10	1,307.50	793.20
Kab. Bondowoso	3,428.60	236.40	2,413.40	5.50	8.90	947.70	1,740.30	81.80	328.10
Kab. Situbondo	3,621.90	222.90	1,785.10	8.20	15.10	840.00	1,732.30	275.20	332.50
Kab. Probolinggo	7,151.50	492.90	4,321.50	186.30	22.70	1,366.80	2,421.60	164.70	361.50
Kab. Pasuruan	5,653.60	469.80	48,891.20	778.90	29.10	10,550.00	8,172.30	509.80	671.10
Kab. Sidoarjo	2,508.30	137.80	55,659.50	1,075.60	86.50	10,181.90	18,218.80	8,977.50	1,347.80
Kab. Mojokerto	3,749.90	440.30	24,962.70	32.40	32.00	4,241.70	4,986.30	552.90	693.50
Kab. Jombang	4,326.40	152.50	4,735.40	19.50	21.10	2,095.00	5,444.20	261.90	559.70
Kab. Nganjuk	4,694.50	296.10	1,940.50	7.60	16.90	1,352.00	2,850.80	213.00	353.40

Kab. Madiun	3,368.10	110.80	1,073.10	10.40	18.20	1,189.50	1,708.00	169.50	297.90
Kab. Magetan	3,387.50	170.40	1,056.00	6.80	25.40	852.90	1,631.80	156.30	283.90
Kab. Ngawi	3,918.90	147.40	943.10	10.80	13.80	864.70	1,912.30	144.60	277.50
Kab. Bojonegoro	5,799.10	24,023.90	2,629.70	12.30	16.20	3,139.30	3,864.10	390.80	613.30
Kab. Tuban	6,841.10	3,428.60	11,477.60	45.30	23.30	4,504.30	4,891.60	221.90	752.60
Kab. Lamongan	8,255.50	284.30	1,652.10	15.60	24.30	2,310.20	4,401.00	171.50	456.50
Kab. Gresik	5,555.40	9,038.10	39,283.00	427.40	49.40	71,168.40	9,667.70	1,715.70	868.80
Kab. Bangkalan	3,535.50	5,911.80	361.80	6.80	12.10	1,742.60	2,224.60	205.90	257.50
Kab. Sampang	3,734.00	2,580.20	427.80	4.60	9.20	1,005.40	1,951.90	113.10	152.30
Kab. Pamekasan	3,030.60	325.80	576.70	5.50	8.40	947.40	1,923.70	152.40	174.90
Kab. Sumenep	7,184.40	6,378.30	1,058.80	6.80	10.00	1,313.60	2,376.40	219.20	384.00
Kota Kediri	185.70	0.00	58,453.60	7.90	15.90	1,330.20	7,296.30	304.40	687.10
Kota Blitar	116.90	0.30	354.10	2.80	6.60	273.50	923.70	152.40	396.40
Kota Malang	107.40	38.40	10,261.70	15.50	87.00	5,263.40	13,022.70	1,044.30	1,117.00
Kota Probolinggo	425.30	0.00	1,105.70	7.80	15.80	401.40	1,602.50	899.30	399.50
Kota Pasuruan	116.20	1.60	978.50	4.00	13.10	292.00	1,342.10	268.70	366.50
Kota Mojokerto	24.50	0.00	427.00	3.60	5.30	434.90	1,185.40	102.00	297.30
Kota Madiun	75.40	2.00	1,448.60	6.70	18.40	548.50	1,979.80	242.80	780.70
Kota Surabaya	547.00	19.40	63,458.60	1,518.50	498.80	32,314.50	92,054.40	15,797.10	15,964.10
Kota Batu	1,369.40	16.00	409.00	4.70	18.10	972.10	1,753.40	124.70	344.00
Jawa Timur	161,154.00	65,707.00	392,489.80	4,367.00	1,299.30	120,688.30	243,497.80	38,844.00	34,730.30

LAMPIRAN 4.1 Analisis Deskriptif

variable	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.	Obs.
LN_PDRB_KAP	3.434.157	3.436.951	3.534.337	3.327.344	0.073346	175
LN_SEKTOR_1	7.893.144	8.177.937	9.609.687	4.261.270	1.325.984	175
LN_SEKTOR_2	5.693.389	5.899.623	1.008.680	1.203.973	2.371.681	175
LN_SEKTOR_3	7.895.996	7.663.736	1.282.837	5.634.075	1.517.739	175
LN_SEKTOR_4	2.843.425	2.312.535	7.510.978	0.916291	1.643.744	175
LN_SEKTOR_5	2.907.000	2.778.819	6.212.205	1.629.241	0.858177	175
LN_SEKTOR_6	7.456.511	7.180.527	1.154.055	5.395.898	1.082.964	175
LN_SEKTOR_7	8.039.266	7.735.127	1.143.013	6.550.795	0.908851	175
LN_SEKTOR_8	5.686.660	5.361.292	9.667.582	4.050.044	1.131.179	175
LN_SEKTOR_9	6.037.096	5.867.601	9.678.098	4.683.057	0.804453	175

Sumber: Eviews 9.0



LAMPIRAN 4.2 Perbandingan *Fix Effect Model (FEM)*, *Pooled Least Square(PLS)*, *Random Effect Model*

variabel	PLS	prob.	FEM	prob.	REM	prob.
c	3.130.059	0.0000	-	0.0000	3.130.059	0.0000
sektor 1	0.011611	0.1516	0.097797	0.0139	0.011611	0.0000
sektor 2	-	0.2633	-	0.0001	-	0.0000
sektor 3	0.004696	0.5837	0.004760	0.2726	0.004696	0.0000
sektor 4	-	0.1580	0.001554	0.9414	-	0.0000
sektor 5	0.026243	0.1335	0.009384	0.7999	0.026243	0.0000
sektor 6	0.025079	0.1358	0.002588	0.3941	0.025079	0.0000
sektor 7	-	0.6079	0.272132	0.0000	-	0.0000
sektor 8	0.004779	0.6903	0.145312	0.0000	0.004779	0.0012
sektor 9	0.047911	0.0154	0.197268	0.0000	0.047911	0.0000
R-square	0.081694		0.989280		0.081694	

Sumber: Eviews 9.0

LAMPIRAN 4.3 Hasil Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.504752	(37,143)	0.0000
Cross-section Chi-square	187.521136	37	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: PDRB_PERKAPITA
Method: Panel Least Squares
Date: 08/14/17 Time: 22:22
Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 38
Total panel (balanced) observations: 190

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	30.91638	0.294598	104.9443	0.0000
SEKTOR_1	3.32E-05	5.74E-05	0.577847	0.5641
SEKTOR_2	-1.74E-05	4.79E-05	-0.363960	0.7163
SEKTOR_3	5.69E-06	6.38E-06	0.892684	0.3732
SEKTOR_4	-0.002530	0.001541	-1.641953	0.1023
SEKTOR_5	-0.040281	0.020438	-1.970898	0.0503
SEKTOR_6	3.72E-05	2.14E-05	1.737615	0.0840
SEKTOR_7	0.000150	0.000160	0.937275	0.3499
SEKTOR_8	0.000288	0.000235	1.225659	0.2219
SEKTOR_9	0.000437	0.000558	0.782175	0.4351

R-squared	0.063940	Mean dependent var	31.08806
Adjusted R-squared	0.017137	S.D. dependent var	2.270359
S.E. of regression	2.250822	Akaike info criterion	4.511664
Sum squared resid	911.9161	Schwarz criterion	4.682560
Log likelihood	-418.6081	Hannan-Quinn criter.	4.580892
F-statistic	1.366144	Durbin-Watson stat	0.521678
Prob(F-statistic)	0.206497		

Sumber: Eviews 9.0

LAMPIRAN 4.4 Hasil Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	240.675819	9	0.0000

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
SEKTOR_1	0.003494	0.000033	0.000000	0.0000
SEKTOR_2	0.000030	-0.000017	0.000000	0.8644
SEKTOR_3	-0.000003	0.000006	0.000000	0.0027
SEKTOR_4	0.019515	-0.002530	0.000063	0.0054
SEKTOR_5	-0.026738	-0.040281	0.017462	0.9184
SEKTOR_6	-0.000009	0.000037	0.000000	0.0000
SEKTOR_7	0.003256	0.000150	0.000001	0.0004
SEKTOR_8	-0.009778	0.000288	0.000006	0.0000
SEKTOR_9	-0.001677	0.000437	0.000004	0.2906

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.651121	Mean dependent var	31.08806
Adjusted R-squared	0.538894	S.D. dependent var	2.270359
S.E. of regression	1.541684	Akaike info criterion	3.914184
Sum squared resid	339.8807	Schwarz criterion	4.717396
Log likelihood	-324.8475	Hannan-Quinn criter.	4.239554
F-statistic	5.801818	Durbin-Watson stat	0.671294
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Eviews 9.0

LAMPIRAN 4.5 *Fix Effect Model (FEM)*

Dependent Variable: PDRB_PERKAPITA

Method: Panel Least Squares

Date: 09/04/17 Time: 21:09

Sample: 2011 2015

Periods included: 5

Cross-sections included: 38

Total panel (balanced) observations: 190

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.049877	2.568638	2.744598	0.0068
SEKTOR_1	0.003494	0.000493	7.079377	0.0000
SEKTOR_2	3.02E-05	0.000281	0.107451	0.9146
SEKTOR_3	-3.26E-06	5.29E-06	-0.616093	0.5388
SEKTOR_4	0.019515	0.007986	2.443581	0.0158
SEKTOR_5	-0.026738	0.132884	-0.201215	0.8408
SEKTOR_6	-9.28E-06	1.58E-05	-0.585708	0.5590
SEKTOR_7	0.003256	0.000878	3.707278	0.0003
SEKTOR_8	-0.009778	0.002375	-4.116636	0.0001
SEKTOR_9	-0.001677	0.002036	-0.823649	0.4115

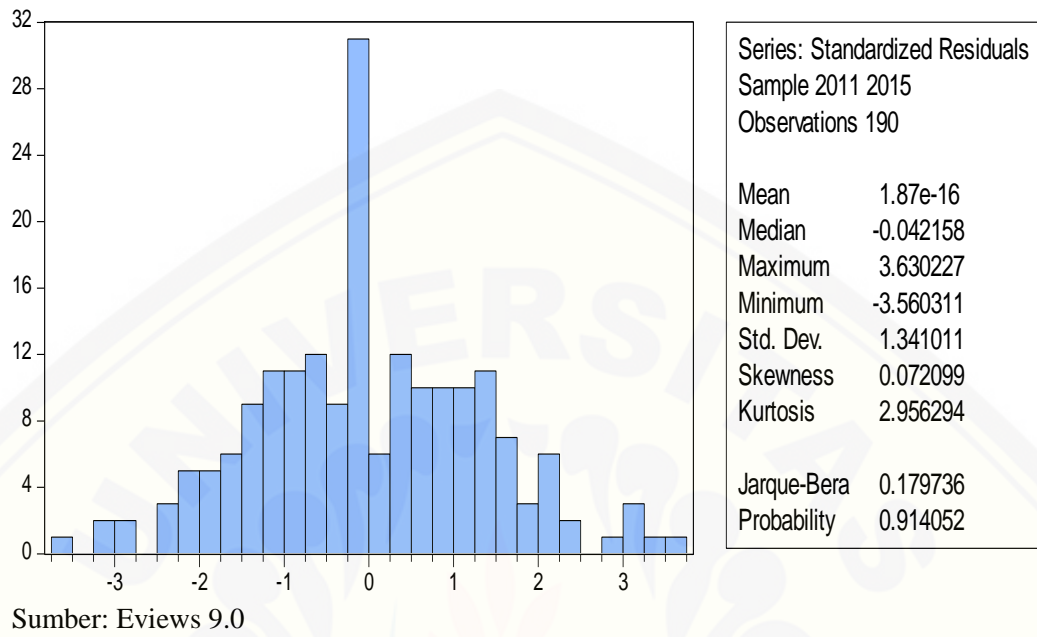
Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.651121	Mean dependent var	31.08806
Adjusted R-squared	0.538894	S.D. dependent var	2.270359
S.E. of regression	1.541684	Akaike info criterion	3.914184
Sum squared resid	339.8807	Schwarz criterion	4.717396
Log likelihood	-324.8475	Hannan-Quinn criter.	4.239554
F-statistic	5.801818	Durbin-Watson stat	0.671294
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Eviews 9.0

LAMPIRAN 4.4 Hasil Uji Normalitas Menggunakan *Jarque-Berra test*



LAMPIRAN 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas

	C	SEKTOR_1	SEKTOR_2	SEKTOR_3	SEKTOR_4	SEKTOR_5	SEKTOR_6	SEKTOR_7	SEKTOR_8	SEKTOR_9
C	0.04967421028 410498	- 0.007006516332 904586	- 0.00023213354 94787086	- 0.00011229703 24863164	- 2.016631552245 344e-05	- 0.00339903785 5446303	- 8.664436476398 048e-05	- 0.003371840771 172075	- 0.000251935412 3995405	- 0.003504109886 526879
SEKTOR_1	- 0.00700651633 2904586	- 0.001537281471 561508	- 0.00010639691 7583589	- 2.79188267922 1136e-05	- 0.000105455544 3276962	- 0.00045463716 27440734	- 1.738153932900 473e-05	- 0.000247922201 5382627	- 3.115026926792 848e-06	- 0.000194544341 9223096
SEKTOR_2	- 0.00023213354 94787086	- 0.000106396917 583589	- 0.00016524526 31396128	- 1.27786347710 452e-07	- 2.647124476729 884e-05	- 5.14499515611 8623e-05	- 5.573474450222 025e-07	- 4.371597014791 942e-05	- 5.545182768535 13e-05	- 2.752562388417 248e-05
SEKTOR_3	- 0.00011229703 24863164	- 2.791882679221 136e-05	- 1.27786347710 452e-07	- 1.86614063149 6811e-05	- 7.490481560498 511e-06	- 1.44301877001 8807e-05	- 2.305994694483 602e-06	- 9.504953987981 692e-06	- 1.680994786689 633e-06	- 1.586017815773 956e-06
SEKTOR_4	- 2.01663155224 5344e-05	- 0.000105455544 3276962	- 2.64712447672 9884e-05	- 7.49048156049 8511e-06	- 0.000445989697 862798	- 0.00019244141 31458553	- 2.248198097968 496e-06	- 0.000253772930 2928108	- 5.478535219502 907e-05	- 9.776120977168 16e-06
SEKTOR_5	- 0.00339903785 5446303	- 0.000454637162 7440734	- 5.14499515611 8623e-05	- 1.44301877001 8807e-05	- 0.000192441413 1458553	- 0.00136450266 4612261	- 2.525879304768 52e-06	- 0.000309131416 0563641	- 0.000286463465 8949755	- 0.000173000671 7659035
SEKTOR_6	- 8.66443647639 8048e-05	- 1.738153932900 473e-05	- 5.57347445022 2025e-07	- 2.30599469448 3602e-06	- 2.248198097968 496e-06	- 2.52587930476 852e-06	- 9.164978330454 505e-06	- 6.522117202677 622e-06	- 1.702315416280 79e-06	- 1.681638452788 704e-06

SEKTOR_7	- 0.00337184077 1172075	- 0.000247922201 5382627	4.37159701479 1942e-05	9.50495398798 1692e-06	0.000253772930 2928108	0.00030913141 60563641	6.522117202677 622e-06	0.001529600625 995413	0.000125396683 3926194	0.000788463758 7218395
SEKTOR_8	0.00025193541 23995405	3.115026926792 848e-06	5.54518276853 513e-05	1.68099478668 9633e-06	5.478535219502 907e-05	0.00028646346 58949755	1.702315416280 79e-06	0.000125396683 3926194	0.000766285948 8019244	0.000436099275 4136153
SEKTOR_9	0.00350410988 6526879	0.000194544341 9223096	2.75256238841 7248e-05	1.58601781577 3956e-06	9.776120977168 16e-06	0.00017300067 17659035	1.681638452788 704e-06	0.000788463758 7218395	0.000436099275 4136153	0.001020799827 504528

Sumber: Eviews 9.0



LAMPIRAN 4.6 Hasil Uji *Glejser*

Dependent Variable: RESABS

Method: Panel Least Squares

Date: 10/11/17 Time: 21:47

Sample: 2011 2015

Periods included: 5

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.258214	0.095563	2.702022	0.0078
LN_SEKTOR_1	-0.021054	0.016811	-1.252363	0.2127
LN_SEKTOR_2	-0.020008	0.005512	-3.630021	0.0004
LN_SEKTOR_3	0.001084	0.001852	0.585468	0.5592
LN_SEKTOR_4	-0.028249	0.009055	-3.119723	0.0022
LN_SEKTOR_5	0.024417	0.015838	1.541625	0.1256
LN_SEKTOR_6	-0.001439	0.001298	-1.108602	0.2696
LN_SEKTOR_7	-0.015522	0.016769	-0.925635	0.3563
LN_SEKTOR_8	0.011578	0.011869	0.975446	0.3311
LN_SEKTOR_9	0.016298	0.013699	1.189710	0.2363

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.490633	Mean dependent var	0.006054
Adjusted R-squared	0.323437	S.D. dependent var	0.004562
S.E. of regression	0.003753	Akaike info criterion	-8.119405
Sum squared resid	0.001845	Schwarz criterion	-7.323687
Log likelihood	754.4479	Hannan-Quinn criter.	-7.796639
F-statistic	2.934467	Durbin-Watson stat	2.165268
Prob(F-statistic)	0.000001		

Sumber: Eviews 9.0